

TOUCHÉ

ROSETTA



Windhy Puspitadewi

TOUCHÉ

ROSETTA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Windhy Puspitadewi

TOUCHÉ ROSETTA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TOUCHÉ ROSETTA
Oleh Windhy Puspitadewi

617150026

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, Juni 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020351162

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

“Untuk Sophia dan Hana. Lagi, lagi,
dan akan selalu...”

*The universe doesn't like secrets;
it conspires to reveal the truth to lead you to it.*

Lisa Unger

Prolog

*P*ROFESOR FISCHER sedang mengamati prasasti yang baru saja dikirim ke British Museum, saat *handphone*-nya berbunyi. Ia segera meraihnya.

"Fischer di sini," jawabnya, lalu kembali berjalan menuju prasasti. "Ya, Roland, aku sudah melihat sendiri prasastinya, mungkin besok baru dibawa ke ruang penelitian.

"Aku tidak menyangka Indonesia meminta bantuan kita untuk menerjemahkan tulisan di prasasti ini. Memang mereka tidak punya tenaga?" tanya Profesor Fischer. "Sebagai imbalannya, bisakah kita

meminta prasasti ini tetap berada di sini? Koleksi kita dari Indonesia kan masih sangat sedikit.”

Penelepon di seberang belum menjawab.

Profesor Fischer menghela napas. “Aku hanya bercanda, Roland. Aku tahu mereka tidak mungkin memberikannya.”

Kemudian Profesor Fischer mendengar pintu kantornya diketuk.

“Masuk,” serunya.

Anak laki-laki yang tampaknya keturunan Asia, berpostur tinggi agak kurus, berambut cokelat pendek, dan bermata sipit masuk sambil membawa kertas.

“Saya Edward Kim, perwakilan murid dari Latymer School yang baru saja melakukan kunjungan sekolah,” anak itu tersenyum, memperkenalkan diri. “Kata sekretaris Anda, saya boleh langsung bertemu Anda. Saya hanya ingin meminta tanda tangan—”

Profesor Fischer memotong ucapan Edward dengan memberi tanda agar dia diam, lalu pergi menuju mejanya dan berdiri membelakangi anak itu.

Mary kurang ajar, batin Profesor Fischer. Seenaknya saja menyuruh orang masuk tanpa bertanya dulu padaku.

"Sepertinya aku harus menutup telepon ini," kata Profesor Fischer, kali ini agak berbisik. "Kau bilang tadi prasasti ini kemungkinan berasal dari Kerajaan Kutai? Oke, akan kuberi catatan di dokumennya agar diperhatikan para peneliti. Apa lagi? Oh... dan dibuat pada masa Mulawarman? Lalu..."

"Telah lahir putra dari sang Tungga Warman. Untuk peringatan itulah tugu ini didirikan para Brahma."

Profesor Fischer langsung menoleh begitu mendengar tamunya berbicara sendiri sambil asyik menyentuh prasasti. Ia buru-buru menutup telepon, "Nanti kutelepon lagi, Roland." Setelahnya ia menghampiri Edward, tamunya.

"Hei, Nak, apa aku memperbolehkanmu menyentuh benda-benda di ruangan ini?" tegur Profesor Fischer agak marah.

"Maafkan saya," jawab Edward, memundurkan dirinya, menjauh dari prasasti.

"Untuk apa mencariku?" Profesor Fischer bertanya sambil menyuruh Edward duduk.

"Saya hanya mau minta tanda tangan," kata Edward lalu menyodorkan kertas-kertas di tangan-

nya. Dia memandangi prasasti itu lagi, tampak masih penasaran—Profesor Fischer menyadarinya.

"Kau pernah membaca tentang Kerajaan Kutai?"

"Kerajaan apa?" tanya Edward, terkejut.

"Kutai di Indonesia."

Edward menggeleng.

"Kenapa tadi kau berkata seperti itu?" tanya Profesor Fischer. Setelahnya ia menandatangani kertas-kertas yang diberikan Edward.

"Seperti apa?"

"Telah lahir putra dari sang Tungga Warman..."

"Ooh..." Edward tampak berpikir sebentar. "Karena memang terbaca seperti itu."

Anak ini membual, Profesor Fischer mendengus. Dia pasti hanya mengarang. Lagi pula Roland bilang, prasasti ini kemungkinan berasal dari zaman Mulawarman, yang berarti jauh sebelum Tungga Warman. Tapi kenapa anak itu berbohong dengan mengatakan bahwa dia tidak tahu Kutai? Agar aku kagum?

Diam-diam Profesor Fischer mengamati Edward. Tapi dia tidak tampak seperti anak yang suka mencari pujian.

Profesor Fischer menyerahkan kembali kertas-kertas yang telah dia tanda tangani.

"Terima kasih," kata Edward lalu pamit.

"Tunggu," sergah Profesor Fischer sebelum Edward keluar. "Siapa tadi namamu?"

"Kim," jawab Edward sambil tersenyum. "Edward Kim."

"Dari Latymer School, kan?"

Edward mengangguk.

"Kau boleh pergi."

Lalu pintu ditutup.

* * *

Delapan bulan kemudian...

Profesor Fischer hampir tak percaya membaca terjemahan laporan penelitian yang baru selesai, atas prasasti Kutai yang dikirim ke British Museum. Tulisan di prasasti itu terbaca: *Telah lahir putra dari sang Tungga Warman. Untuk peringatan itulah tugu ini didirikan para Brahma.*

Anak itu... anak itu tidak berbohong!

Profesor Fischer cepat-cepat menelepon sekretarisnya. "Mary, delapan bulan lalu saat prasasti Kutai dari Indonesia dikirim ke sini, ada kunjungan dari

sekolah mana? Tidak, aku tidak ingat tanggal berapa, kira-kira dalam minggu itulah."

Hening sejenak.

"Ada lima belas sekolah? Sebutkan semuanya!" perintah Profesor Fischer.

Tampak si Profesor menyimak ucapan sekretarisnya di seberang telepon.

"Latymer! Latymer School!" seru Profesor setelah Mary selesai menyebut nama lima belas sekolah itu.

"Apa kau tahu nama anak yang jadi perwakilan muridnya? Yang waktu itu kausuruh ke ruanganku untuk meminta tanda tanganku?" Dalam hati Profesor Fischer sangat berharap Mary tahu karena dirinya benar-benar lupa.

Terdengar Mary membolak-balik kertas. Agak lama setelahnya menyebutkan sebuah nama.

"Kim? Hanya Kim?" ulang Profesor Fischer.

Profesor Fischer menutup telepon. *Di Latymer pasti tidak banyak anak yang memiliki nama keluarga Kim.*

Dia bergegas keluar untuk pergi ke Haselbury Road tempat Latymer School berada, dengan harapan bisa segera bertemu Kim.

Anak itu istimewa. Dia bisa sangat berguna bagi museum.

Terdengar suara pintu ruang kepala sekolah diketuk dari luar.

"Masuk."

Seorang anak laki-laki berkacamata membuka pintu dan masuk. "Anda mencari saya, Nyonya Robinson?"

"Duduklah, Kim," kata Nyonya Robinson sambil menunjuk kursi kosong di depan mejanya, di samping seorang pria. Edward mengenal pria itu sebagai kepala British Museum yang pernah dia temui untuk dimintai tanda tangan.

"Ini Profesor Fischer," Nyonya Robinson memperkenalkan tamunya kepada Edward.

Profesor Fischer mengulurkan tangan. "Senang bertemu denganmu, Kim."

"Senang bertemu dengan Anda juga, Profesor," sahut Edward sambil menjabat tangan Profesor Fischer.

"Dia anak yang Anda cari, Profesor?" tanya Nyonya Robinson.

Profesor Fischer mengangguk.

Edward menatap bingung Profesor Fischer dan Nyonya Robinson secara bergantian.

"Bisakah Anda meninggalkan kami berdua, Nyonya Robinson?" pinta Profesor Fischer. "Ada yang ingin saya bicarakan secara empat mata dengan Kim."

"Tapi.."

"Saya mohon," Profesor Fischer mengiba. "Atau ada ruangan yang bisa saya gunakan untuk berbicara berdua dengan Kim?"

"Baiklah, di sini saja," kata Nyonya Robinson agak enggan lalu berjalan keluar.

"Apa yang mau Anda bicarakan dengan saya?" tanya Kim setelah Nyonya Robinson menutup pintu.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanya Profesor Fischer tanpa basa-basi.

"Melakukan apa?"

"Membaca apa yang tertulis di prasasti itu, telah lahir putra dari sang Tungga Warman," Profesor Fischer mencoba mengingatkan.

Edward terdiam. Dia menggaruk-garuk kepala dan membuang pandangan ke luar jendela.

Profesor Fischer lalu mengeluarkan sebuah tabung

dari dalam tasnya. Dia menggunakan sarung tangan dan dengan hati-hati mengeluarkan isi tabung itu. Sebuah gulungan kuno.

Edward memperhatikan gulungan kuno berupa perkamen yang telah dibentangkan di meja. Seperti gambar-gambar dari peradaban Mesir Kuno yang pernah dia lihat di TV dan film-film seperti *The Mummy*. Di bagian atas perkamen terdapat gambar sepuluh orang yang sedang duduk. Tepat di tengah yang menjadi pusat perkamen, terdapat gambar timbangan dan manusia berkepala seperti anjing.

"Kau tahu ini apa?" tanya Profesor Fischer.

Edward menggeleng.

"Coba kau baca," perintah Profesor Fischer pada Edward.

Edward menatapnya bingung. "Apa yang dibaca?"

"Bagian huruf-huruf *hieroglyph* di antara gambar-gambar itu," jelas Profesor Fischer.

Edward meraba perkamen itu. Matanya memejam dan mulai berbicara. "Osiris, juru tulis Ani berkata, 'O hatiku yang kudapat dari ibuku! O hatiku yang kudapat dari ibuku! O hatiku yang kudapat dari ibuku! O hatiku dari usiaku yang berbeda-beda!

Semoga tidak ada yang melawanku saat penghakiman. Semoga tidak ada penolakan dari penilai. Semoga tidak ada perpisahan antara kau dari aku di depan dia yang membuat timbangan! Kau adalah..."

"Cukup!" potong Profesor Fischer.

Edward membuka mata lalu menatap Profesor Fischer.

Profesor Fischer menelan ludah. *Anak ini benar-benar bisa membacanya. Dia tidak mungkin menghafal semua isi Papyrus of Ani.*

"Kau masih tak tahu apa ini?" ulang Profesor Fischer sambil menggulung kembali perkamen itu lalu memasukkannya ke dalam tabung.

Edward menggeleng.

"Tapi kau bisa membacanya."

Edward hanya diam.

"Yang barusan kuperlihatkan padamu adalah bagian dari *Papyrus of Ani*," jelas Profesor Fischer. "Atau yang lebih dikenal sebagai *Buku Kematian*. Orang-orang Mesir Kuno percaya bahwa setelah mati, mereka tetap butuh sebuah panduan yang ditulis pada kertas papirus. *Buku Kematian* yang pernah ditemukan dan paling terkenal adalah buku

kematian seseorang bernama Ani, itu sebabnya dinamakan *Papyrus of Ani*."

Edward mengangguk-angguk mendengar penjelasan Profesor Fischer.

"Kemampuanmu sangat mengagumkan, Nak," kata Profesor Fischer. "Sejak kapan kau memilikinya?"

"Mungkin sejak kecil," jawab Edward sambil mengangkat bahu. "Saya menyadarinya saat saya bisa memahami tulisan mendiang ibu saya bahkan walaupun saya belum bisa membaca."

"Nilai mata pelajaran bahasa asingmu pasti bagus sekali."

"Sayangnya tidak." Edward menggeleng. "Kemampuan saya ini tidak berfungsi untuk tulisan hasil cetakan atau dari alat seperti tablet maupun komputer. Jadi ketika ujian datang, saya tetap harus belajar karena soal ujian pasti hasil cetakan komputer."

"Jadi kau hanya bisa membaca dari tulisan langsung?" tanya Profesor Fischer.

Edward membetulkan letak kacamatanya. "Tulisan, pahatan, apa pun yang dibuat langsung."

Profesor Fischer tersenyum. "Apakah kau mau

bekerja untukku? Akan ada banyak sekali benda-benda kuno yang butuh diterjemahkan seperti *Papyrus of Ani* tadi dan kemampuanmu akan sangat membantu."

"Saya?" Edward mengerutkan kening. "Saya menerjemahkan? Siapa yang akan percaya hasil terjemahan anak kecil seperti saya?"

Profesor Fischer berdeham. "Kita akan menggunakan namaku. Nanti hasil kerjamu itu akan diakui sebagai hasil kerjaku."

Setelah Profesor Fischer mengatakan hal itu, suasana menjadi hening. Profesor Fischer membatin, *Apakah aku baru saja mempermalukan diriku sendiri? Jangan-jangan Kim adalah anak yang punya integritas tinggi.*

"Lupakan apa yang baru saja kukatakan," Profesor Fischer berdeham lagi. "Kalau kau tak mau..."

"Berapa?"

Profesor Fischer mengangkat alis. "Hah?"

Edward menatapnya. "Berapa yang akan Anda bayar untuk hasil kerja saya?"

1

"*B*AGAIMANA kuliahmu, Kim?" Profesor Fischer bertanya sambil membuka-buka jurnal penemuan terbaru.

Edward yang duduk di lantai kantor si Profesor dan dikelilingi manuskrip-manuskrip kuno, mendengarkan sambil tersenyum. "Menyenangkan."

Profesor Fischer ikut tersenyum lalu bangkit dari duduknya.

"Kau mau teh?" tanya Profesor Fischer sebelum menuangkan air panas ke cangkir.

"Tidak, terima kasih," jawab Edward. "Profesor,"

kata Edward lagi setelah menutup catatannya. "Apakah pernah terpikir bagaimana jika ini ketahuan?"

"Ketahuan?" Profesor Fischer balik bertanya sambil mengaduk-aduk teh di cangkir.

"Bahwa saya menerjemahkan tulisan untuk benda-benda bersejarah seperti ini," Edward menunjuk manuskrip-manuskrip kuno di sekelilingnya, "atas nama Anda."

Profesor Fischer menyeruput teh. "Tidak akan ketahuan, kecuali jika kau membocorkannya." Dia menatap Edward dengan tajam. "Apakah sekarang kau sedang berencana memerasku?"

Edward menggeleng. "Memeras itu tindakan bodoh, Profesor. Saya sudah cukup dapat banyak uang setiap membantu Anda, ditambah Anda membiayai kuliah saya di Oxford. Jadi tidak ada untungnya memeras Anda. Setidaknya 'belum', untuk saat ini."

"Jalan pikiranmu yang susah ditebak itu kadang-kadang membuatku takut." Profesor Fischer menggeleng.

Edward meringis.

"Bagaimana kau sendiri? Jika rahasia ini terbongkar, kemampuanmu juga akan ketahuan, bukan?"

"Jangan khawatir. Tidak akan ada yang percaya ada orang bisa membaca tulisan kuno hanya dengan menyentuhnya," Edward mengangkat bahu.

"Tapi bukankah aku percaya?"

"Itu yang aneh," jawab Edward lalu mendongak, menatap Profesor Fischer. "Kenapa Anda bisa percaya kemampuan yang tidak menjelaskan seperti ini?"

"Kemampuan anehmu itu bukan tidak menjelaskan, tetapi *belum* menjelaskan," Profesor Fischer menghela napas lalu meletakkan cangkir teh. "Aku yakin suatu saat kita akan menemukan penjelasannya. Entah dari penelitian pada masa depan atau mungkin dari peninggalan pada masa lalu. Pergantian malam dengan siang, gerhana, dan banyak hal yang sekarang tampak biasa-biasa saja sesungguhnya merupakan kejadian aneh pada masa lalu."

Edward mengangguk lalu tersenyum. "Saya pikir karena Anda sama seperti saya, selama menguntungkan, kita tidak perlu repot-repot mencari penjelasan."

"Jangan samakan aku denganmu yang mata duitan," gerutu Profesor Fischer.

Edward hanya tertawa.

Tiba-tiba pintu ruangan Profesor Fischer terbuka. Dua pria paruh baya dan seorang wanita masuk dengan ekspresi panik. Salah satu pria itu adalah Profesor Leonidas Hamilton, rekan kerja Profesor Fischer. Dia pernah datang beberapa kali.

Edward langsung membereskan semua catatannya, termasuk manuskrip-manuskrip yang berserakan.

"Maafkan saya, Profesor, saya sudah bilang kepada mereka untuk menunggu sebentar, tapi...," kata si wanita dengan gugup.

"Tidak apa-apa, Mary," potong Profesor Fischer. "Mereka memang tidak bisa disuruh menunggu."

"Kau tidak berubah, Gerard Henry Fischer." Pria yang rambut putihnya sudah menipis berkata riang sambil berjalan menghampiri Profesor Fischer.

"Kau juga begitu, kecuali rambutmu yang jauh berkurang, Theodore Richard Martin," sahut Profesor Fischer santai.

Mereka tertawa dan saling memeluk.

"Apa yang membawamu ke sini, Ted?" tanya Profesor Fischer. "Atau aku harus memanggilmu Profesor Martin?"

"Kalau kau tidak masalah kupanggil 'Profesor

Fischer', silakan saja, Gerry," jawab Profesor Martin tak kurang santai. "Aku ada seminar di sini, lalu tiba-tiba teringat padamu. Dan di depan British Museum tadi aku bertemu Leon."

"Aku memang ada perlu dengan Gerry," ujar Leon alias Profesor Hamilton. "Tapi mungkin besok saja membicarakannya, sekarang waktunya ngobrol santai karena lama tak bertemu Ted."

"Walau kita sudah lama tidak bertemu, aku cukup sering mendengar berita tentangmu." Profesor Fischer menepuk-nepuk bahu Profesor Martin. "Kudengar kau merekrut anak berumur delapan belas tahun dalam tim penelitianmu. Kau sudah putus asa?"

"Oh, maksudmu Morrison,*" Profesor Martin mengangguk-angguk. "Dia sih luarnya saja yang delapan belas tahun." Pandangannya kemudian beralih ke Edward yang masih berada di ruangan tersebut. "Tapi kulihat kau juga melakukan hal yang sama."

"Maafkan saya," kata Edward bersiap pamit. "Saya permisi dulu."

"Tunggu dulu, Kim," sergah Profesor Fischer, menahan agar Edward jangan pergi dulu. Dia memperkenalkan Edward pada kedua temannya.

* Baca kisah tentang Hiro Morrison dalam *Touche Alchemist*.

"Dia Edward Kim, anak magang di sini dan orang kepercayaanku."

Profesor Martin menyodorkan tangan seraya tersenyum menatap Edward yang menghampirinya. "Theodore Richard Martin. Tapi kau bisa panggil aku 'Ted'."

Edward menyalami Profesor Martin dengan sopan. "Saya tidak mungkin berani memanggil Anda seperti itu, Profesor Martin."

Profesor Martin melirik ke arah Profesor Hamilton saat bersalaman dengan Edward.

"Oh, Edward sudah kenal denganku," kata Profesor Hamilton, seolah tahu arti lirikan Profesor Martin. "Aku sudah beberapa kali ke sini."

"Walaupun bekerja di bidang sains, Ted juga tertarik dengan arkeologi dan manuskrip-manuskrip kuno," jelas Profesor Fischer, menjawab tanda tanya di wajah Profesor Martin.

Edward mengangguk untuk berpamitan. "Saya keluar dulu, Profesor."

"Aku dengar ada hal menarik yang kautemukan, Leon," kata Profesor Martin samar-samar sebelum Edward menutup pintu dari luar.

Jantung Profesor Hamilton berdegup kencang saat dia membaca ulang tulisan dalam buku kuno yang dia dapatkan kemarin. Buku itu ditulis dalam bahasa yang telah mati. Bahasa tersebut sudah tidak digunakan lagi di mana pun di dunia saat ini. Tapi dia bisa membacanya. Hanya dengan menyentuh tulisan dalam surat itu, dia bisa tahu apa yang terbaca di sana.

Ada beberapa petunjuk penting dalam surat ini.

Saat hendak mencari tahu hal-hal yang disebutkan dalam surat itu, *handphone* Profesor Hamilton berbunyi.

"Halo?" jawab Profesor Hamilton.

"Apakah kau sudah menerjemahkannya?" tanya suara di seberang.

"Kalau hanya diterjemahkan sih bisa langsung saat kauberikan padaku," jawab Profesor Hamilton.

"Tapi bukan itu yang kauinginkan, kan?"

"Yah, aku ingin tahu sampai—"

Percakapan mereka terpotong suara bel.

"Kau ada janji dengan seseorang, Leon?"

"Ya... katanya dia punya lempengan kuno yang dia

dapatkan dari pasar gelap dan memintaku untuk menerjemahkan tulisan di atasnya. Namanya Tuan Darren kalau tidak salah. Oh, aku baru ingat, namanya Mitt Darren. Nama yang tidak umum, kan?"

"Belum pernah dengar. Dan kau mau?"

"Selama bayarannya bagus," Profesor Hamilton tertawa. "Hahaha... Kau kan tahu bagiku yang terpenting bukan uang. Lagi pula, bukankah kau juga sering membeli barang-barang di pasar gelap termasuk surat ini?"

Bel berbunyi lagi.

Profesor Hamilton berdiri dan membereskan mejanya. Surat kuno itu dia masukkan ke brankas yang disembunyikan di balik lukisan di belakang meja.

"Nanti kutelepon lagi, Yunus," kata Profesor sebelum menutup teleponnya.

Profesor Hamilton berjalan menuju pintu dan terkejut saat membukanya.

"Oh... kau. Ada apa? Kupikir orang lain," katanya sambil mempersilakan orang itu masuk. "Aku sedang menunggu seseorang..."

"Akulah Mitt Darren."

* * *

Sementara itu di salah satu kantor polisi di Manhattan, New York, Amerika Serikat, Detektif Samuel Hudson sedang dipusingkan kasus pembunuhan berantai. Pembunuhannya sangat rapi, tak meninggalkan petunjuk apa pun, bahkan tak ada DNA sedikit pun. Pembunuhnya pasti orang yang sangat teliti dan pintar.

Sudah jatuh lima belas korban jiwa yang tersebar di berbagai negara bagian di Amerika Serikat hingga FBI pun ikut turun tangan. Korban paling banyak berada di New York.

Detektif Hudson yang bertugas menyelidikinya bersama FBI bolak-balik mempelajari laporan autopsi para korban.

Apakah ini pembunuhan berantai yang dilakukan secara acak? batin si Detektif. *Apa kesamaan yang dimiliki para korban ini? Apakah ada yang kulewatkan?*

Saat *handphone*-nya berbunyi, ia melihat nama yang tertera di layar dan menggerutu.

"Halo? Ada apa? Hah? Kau minta salinan laporan autopsi dan DNA para korban pembunuhan berantai?"

2

*P*ROFESOR HAMILTON dibunuh.

Dia tewas ditembak di kediamannya. Tidak ada bekas perlawanan, dan yang paling aneh, tidak ada barang yang hilang sama sekali. Setidaknya itulah kesimpulan sementara pihak kepolisian wilayah London atau yang lebih dikenal dengan sebutan Scotland Yard.

Sejak Profesor Hamilton meninggal, Edward merasa sikap Profesor Fischer berubah. Dia jadi lebih banyak melamun. Dia pun tidak pernah meninggalkan ruang kerjanya lagi sejak itu. Edward mulai khawatir.

"Profesor," akhirnya Edward memberanikan diri setelah dua minggu. "Mungkin Anda perlu berlibur sejenak atau berjalan-jalan mencari udara segar."

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Profesor Fischer dingin.

Edward menggaruk-garuk kepalanya. "Karena sejak kematian Profesor Hamilton, saya lihat Anda tampak kurang sehat."

"Ini namanya berduka, Kim," jawab Profesor Fischer. "Dan terima kasih telah mengkhawatirkanku, walau itu terasa tidak seperti dirimu yang biasanya."

Edward tidak menjawab lagi. Dia tidak bisa bilang bahwa sebenarnya dia mengkhawatirkan penghasilan rutinnya ikut menurun kalau Profesor Fischer sakit.

Telepon di meja kerja Profesor Fischer berdering.

"Halo?" jawab Profesor Fischer dengan intonasi datar. "Sudah datang, Mary? Baiklah, suruh dia masuk."

"Kalau begitu saya permisi dulu, Profesor," Edward pamit lalu mengepak tasnya.

Profesor Fischer mengangguk.

Belum sempat Edward memegang hendel pintu,

pintu sudah terbuka. Di depannya berdiri pria bertubuh tinggi, keturunan Asia, berkacamata, dan berambut hitam. Pria itu tampak terkejut melihat Edward. Pandangannya pada Edward terlihat aneh, tapi sesaat kemudian pria itu tersenyum. Edward membalas senyumnya lalu begitu saja berjalan keluar dari ruangan Profesor Fischer.

Pandangan pria itu masih mengikuti Edward sampai pintu ditutup.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan King?" tanya Profesor Fischer sambil menggerakkan tangan untuk mempersilakan tamunya duduk.

Profesor Fischer sudah banyak mendengar tentang King Group. Hampir semua pasar dikuasainya: dari perkebunan, pertambangan, hingga barang konsumsi. Anak perusahaannya tersebar di seluruh dunia. Keluarga King juga salah satu donatur tetap British Museum. Tapi salah satu keluarga terkaya di muka bumi itu sangat tertutup. Amat jarang berita di media massa tentang mereka. Bahkan sejujurnya ini adalah kali pertama Profesor Fischer bertemu salah satu pewarisnya, Yunus King.

"Sebelumnya," Profesor Fischer menuang air panas ke cangkir, "mau teh?"

Yunus King mengangguk.

"Ada urusan apa Anda jauh-jauh datang ke sini, Tuan King?" Profesor Fischer bertanya sambil menyuguhkan teh kepada Yunus King.

"Siapa anak yang baru saja keluar?" tanya Yunus King setelah meneguk teh.

Profesor Fischer menatap tamunya itu lekat-lekat, bingung. "Kim?"

"Jadi namanya Kim?"

"Edward Kim." Profesor Fischer mengangguk. "Ada apa dengannya?"

Yunus King menggeleng. "Tidak ada apa pun." Dia bangkit dan pamit. "Saya permisi dulu."

Profesor Fischer ikut bangkit dan menatap tamunya, bingung. Dia sampai tak bisa berkata apa-apa melihat Yunus King membuka pintu ruangnya dan pergi begitu saja.

Apa-apaan orang itu? batin Profesor Fischer.

* * *

Saat masuk ke ruang kantor Profesor Fischer, sebenarnya Yunus King masih belum tahu apa pun tentang Edward. Dia hanya tahu bahwa di dalam

British Museum ada kaumnya. Seseorang yang memiliki kemampuan seperti itu. Dia melihatnya saat menyentuh peta London. Yunus King bisa mengetahui letak seseorang hanya dengan menyentuh peta, persis seperti yang dilakukan Profesor X dengan *cerebro*-nya di film *X-Men*. Dia juga bisa membedakan orang biasa dari orang yang memiliki kemampuan sama dengannya hanya melalui penglihatannya saat menyentuh peta. Bagi matanya, ada perbedaan warna antara kedua kelompok orang tersebut.

Mengikuti kecepatan dan ketepatan laporan Profesor Fischer, semula Yunus King menduga si Profesor-lah yang memiliki kemampuan serupa dirinya. Itu sebabnya dia juga membawa lempengan Hari-hara untuk ditawarkan sebagai imbal balik. Tetapi dia langsung mendapat jawabannya saat tak sengaja bertemu Edward di ruang kerja si Profesor yang ingin dijumpainya. Tanpa harus menyentuh peta pun Yunus King langsung tahu Edward-lah orang yang dicarinya. Mungkin seiring waktu, kemampuannya juga meningkat. Dia bisa melihat warna Edward yang hampir sama dengan warna dirinya. Lalu dengan cepat Yunus King bisa memahami apa yang

sebenarnya terjadi. Bahwa laporan Profesor Fischer merupakan hasil kemampuan Edward semata. Kemampuan menyerap tulisan dari bahasa yang telah mati kemudian menerjemahkannya. Kemampuan seperti milik salah satu sahabatnya, yang dua minggu lalu ditemukan mati terbunuh di dalam rumahnya.

3

EDWARD mendengar seseorang memanggil namanya saat dia baru keluar dari gedung flat, tempat tinggalnya.

"Kim?"

"Ya?" Edward menoleh. Yang memanggilnya adalah pria berkacamata yang kemarin menemui Profesor Fischer di kantornya.

Pria itu mengulurkan tangan. "Yunus King, tapi kau bisa memanggilku Yunus."

"Edward Kim," Edward menjawab uluran tangan lelaki itu. "Bagaimana Anda bisa tahu alamat saya? Dari Profesor?"

Yunus King tersenyum. "Dari membaca peta."

Edward mengerutkan kening.

"Aku ingin minta bantuanmu," kata Yunus King tanpa berbasa-basi.

"Bantuan apa?"

Yunus King menunjuk mobil yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. "Ayo ikut, nanti kuberitahu."

Edward melihat ke arah mobil yang ditunjuk dan ke wajah Yunus King secara bergantian. Dia berpikir sejenak. "Maaf, saya menolak," katanya lalu berjalan meninggalkan Yunus King.

"Hei, kau belum mendengar bantuan apa yang kuinginkan darimu!"

"Maaf, saya tidak bisa membantu Anda," jawab Edward. "Saya ada kuliah pagi."

"Aku ingin minta bantuanmu untuk menyentuh naskah kuno dan mengatakan padaku apa yang ter-baca di sana!" teriak Yunus King.

Langkah Edward terhenti. Dia membalikkan badan dan melihat Yunus King tersenyum menang seolah mengatakan "Aku tahu rahasiamu".

"Bagaimana Anda...?"

"Ikut denganku dan akan kukatakan semuanya," bujuk Yunus King.

Apakah Profesor Fischer yang mengatakannya? Tidak mungkin, reputasi Profesor sendiri dalam bahaya jika hal seperti ini terbongkar, berbagai macam pikiran muncul di kepala Edward. Bagaimana dia tahu? Siapa sebenarnya pria ini? Ah, tapi semua bukan masalah. Ada yang lebih penting lagi!

"Ayo," ulang Yunus King.

"Berapa?" tanya Edward.

"Hah?"

"Berapa yang berani Anda bayar jika saya mau membantu Anda?" Edward menatap lelaki di hadapannya dengan serius.

Yunus King terdiam, tak menyangka justru uanglah yang akan dipermasalahkan Edward. *Oke, ini di luar dugaan.*

"Berapa pun yang kau mau," jawabnya kemudian.

"Saya butuh kepastian nominal," jawab Edward tegas.

Yunus King mengeluarkan sebuah lempeng dari saku mantelnya, lalu menyerahkannya pada Edward. "Ini untuk uang muka."

Mata Edward langsung membelalak saat menerimanya. "Ini lempengan Harihara!"

Arca Harihara yang berdiri di atas bantalan teratai ganda terlukis di lempengan itu.

"Benar." Yunus King mengangguk. "Dan aku masih punya lempeng bulan sabit beraksara dan naga mendekam berenkripsi, setelah kita selesai."

"Bukankah ketiga benda ini diberitakan dicuri dari museum di Indonesia?" tanya Edward tak percaya.

"Aku baru saja membelinya di pasar gelap dan hendak menyimpannya di gudang koleksiku setelah mampir ke sini," desah Yunus King. "Tapi kau boleh memilikinya jika bersedia membantuku. Kau pasti bisa menghitung sendiri berapa nilainya."

Edward terdiam. Dia tinggal mencari orang yang bisa menjualnya di pasar gelap dan uang hasil penjualan ketiga benda itu bisa membuatnya bersenang-senang selama lima puluh tahun.

"Jadi bagaimana?" Yunus King bertanya sambil berjalan tegap menuju mobil.

Edward pun segera berlari mengikuti lelaki itu.

* * *

Yunus King mengeluarkan kertas dari saku bajunya lalu menunjukkannya pada Edward. "Baca."

Edward melihat kertas itu. Ada tulisan yang sepertinya aksara Cina: 书是随时携带的花园.

"Ini yang harus saya terjemahkan?" Edward mengerutkan kening.

"Bukan, tapi aku ingin memastikan kemampuanmu," jawab Yunus King. "Kau bisa bahasa Cina?"

Edward menggeleng.

"Tapi kau tahu apa artinya jika kau menyentuhnya?"

"Dari mana Anda tahu?"

Yunus King mengangkat alis. "Benar, kan?"

Edward menarik napas panjang lalu menyentuh tulisan di kertas itu. Satu demi satu kata terangkai di kepalanya, seperti proyektor.

"Sebuah buku seperti taman yang dibawa dalam saku," kata Edward kemudian.

Yunus King melipat kertas yang dipegangnya. "Benar."

"Jadi bagaimana Anda bisa tahu tentang kemampuan saya yang ini?" ulang Edward dengan nada menuntut.

"Aku membayarmu. Jadi apa masih perlu kau

tahu dari mana aku tahu tentang kemampuanmu?" Yunus King tersenyum menang.

Edward hanya diam dan memasang tampang kesal.

Yunus King memencet tombol di pintu mobil dan tiba-tiba pembatas muncul di antara sopir dan kursi penumpang belakang. Setelah seluruh bagian pembatas itu terbentang, Yunus King menoleh ke arah Edward, menatapnya dalam-dalam. "Karena kau sama denganku," katanya. "Kita punya kemampuan yang sama."

Apa?

"Kita berdua adalah kaum *touché*."

"To..." ulang Edward. "*Touché*?"

"Setidaknya itulah nama yang diberikan Casanova," jelas Yunus King. "Untuk orang-orang seperti kita yang mempunyai kemampuan khusus yang diperoleh dari menyentuh. *Touché* sendiri ada bermacam-macam bentuk."

"Tunggu! Tunggu!" potong Edward. "Apa itu *touché*? Casanova? Kemampuan? Ini plot film fiksi ilmiah baru atau bagaimana?"

Yunus King menghela napas. "Ada banyak orang seperti kita di dunia. Orang-orang yang memiliki

kemampuan dari sentuhan. Orang-orang ini diberi nama kaum *touché* oleh Casanova. Beberapa *touché* yang pernah kutemui memiliki kemampuan menyerap tulisan, menyerap mesin, menyerap memori alat musik, me—”

”Menyerap?” potong Edward.

Yunus King mengangguk. ”Cara kerja kemampuan kita ini sebenarnya menyerap. Ada *touché* yang bisa membaca pikiran, tapi mungkin lebih tepat dikatakan dia menyerap apa yang ada dalam pikiran orang yang disentuhnya. Begitu juga *touché* yang disebut *empath*, dia menyerap emosi seseorang. Kau pun begitu.”

”Saya menyerap tulisan?”

”Tidak sesederhana itu,” jawab Yunus. ”Jika hanya menyerap tulisan, kau akan sekadar mengingatnya dan tidak memahaminya. Tapi kau justru sebaliknya, kau memahami tulisan dari aksara yang bahkan belum pernah kau lihat. Aku sudah pernah bertemu orang yang memiliki kemampuan yang sama denganmu. *Touché*-mu mampu menyerap makna di balik tulisan yang kausentuh. Apa kau tahu ada orang terkenal yang kemungkinan besar punya kemampuan *touché* sepertimu?”

Edward menggeleng.

"Jean-François Champollion."

"Orang yang menerjemahkan Batu Rosetta?"

Edward tampak terkejut. "Benarkah?"

"Dia sudah menerbitkan jurnal tentang penerjemahan teks demotik pada saat usianya baru enam belas tahun," jelas Yunus King. "Dia baru mulai melakukan penelitian tentang Batu Rosetta pada tahun 1820, dan pada tahun 1822 sudah memublikasikan laporan penerjemahannya. Jika bukan karena kemampuan *touché*, apa lagi?"

"Bukankah dia bisa menerjemahkan Batu Rosetta karena penelitian Thomas Young juga?"

Yunus King menatap Edward. "Sepertimu. Kau mampu memahami arti satu kalimat dari aksara yang sama sekali belum pernah kaulihat. Tapi apakah kau tahu cara mengucapkannya? Memisahkannya per huruf? Hingga bisa menyusun kalimat lain dengan huruf-huruf itu? Untuk menjelaskan itu semua dan menuangkannya ke laporan, Jean-François Champollion menggunakan dasar penelitian Thomas Young yang saat itu belum sempurna."

Edward sebenarnya masih belum bisa percaya, tapi penjelasan Yunus King sangat meyakinkan.

"Anda sendiri?" tanya Edward kemudian. "Apa yang Anda serap?"

"Aku tidak menyerap apa-apa," jawab Yunus King sambil menatap telapak tangannya. "Aku pengecualian. Kemampuanku adalah menemukan jejak."

"Seperti GPS?" tanya Edward takjub. "Itu sebabnya Anda bisa menemukan tempat saya tinggal."

Yunus King hanya tersenyum. Dia memencet tombol di pintu lagi untuk menurunkan pembatas antara sopir dan penumpang.

"Apakah kita sudah sampai?"

"Sudah, Tuan King," jawab sang sopir.

Mobil mereka berhenti di depan *townhouse* di Kensington yang masih terbentang pita kuning polisi.

4

YUNUS KING melewati pita kuning, membuka pintu, lalu menyuruh Edward masuk. Di dalam rumah, Edward melihat pola garis putih berbentuk orang di lantai, persis seperti yang sering dia lihat di film-film kriminal.

"Ini bukannya TKP?" tanya Edward agak ragu.

"Benar," jawab Yunus King santai lalu naik ke lantai dua.

Mereka masuk ke ruangan yang sepertinya kamar kerja. Di sana sudah menunggu seorang gadis cantik berkacamata yang seumuran Edward atau lebih muda, berdiri sambil memandangi lukisan kaligrafi

yang tergantung di belakang meja kerja. Gadis itu berwajah Asia, berambut hitam sebahu, dan bermata cokelat tua.

"Ellen," panggil Yunus King lalu menghampiri gadis itu dan mengecup pipinya.

"Apakah dia orang yang dimaksud?" tanya Ellen sambil menatap Edward. "Orang yang seperti... Papa?"

Yunus King mengangguk. Dia memperkenalkan Edward pada Ellen. "Ellen, ini Edward Kim," kata Yunus King. "Dan Edward, ini Ellen Hamilton. Anak Profesor Hamilton."

Edward tampak terkejut. *Jadi ini rumah Profesor Hamilton? Dan gadis ini anak Profesor Hamilton? Tapi dia...*

Ellen mengulurkan tangan untuk menyalami Edward.

"Aku *anak angkat* Profesor Hamilton," jelas Ellen seolah bisa membaca pertanyaan di pikiran Edward. "Orangtuaku, yang merupakan sahabat Profesor, meninggal saat aku masih kecil. Profesorlah yang kemudian mengasuhku."

Edward mengangguk-angguk sambil menjabat uluran tangan Ellen. Sekarang tinggal pertanyaan lain.

"Untuk apa saya di bawa ke sini?" tanya Edward. "Memangnya boleh, kita memasuki TKP tanpa pengawasan polisi? Yah... walaupun ini rumah Anda sendiri."

"Tidak," jawab Ellen dan Yunus King hampir bersamaan.

"Baiklah." Edward memutar bola matanya.

"Aku punya kenalan di Scotland Yard," kata Yunus King, tanpa menyebut bahwa yang dimaksud adalah Komisaris Polisi. Karena tidak mungkin polisi berpangkat rendah memperbolehkan orang sipil seperti dirinya memasuki TKP. "Dia yang memperbolehkan."

"Jadi, naskah yang mana yang harus saya baca?" tanya Edward, tak mempermasahkan lagi soal keberadaan dirinya di situ.

Ellen mengambil lukisan yang tampak seperti kaligrafi yang ternyata terbuat dari aksara yang sangat asing, yang menempel di dinding tepat di belakang meja kerja, lalu meletakkannya di lantai. Di balik lukisan itu terdapat sejenis tempat penyimpanan rahasia. Tempat yang berupa brankas itu tampak cangkih dengan layar sentuh dan beberapa tombol.

"Bantuan yang kuminta darimu sebenarnya me-

nyangkut sesuatu yang ada di dalamnya," kata Yunus King. "Tapi pertama-tama kita harus memecahkan kodenya dulu."

"Anda meminta saya memecahkan kodenya juga?" tanya Edward.

"Kalau iya, kau mau minta tambahan biaya?" Yunus King balik bertanya.

Ellen langsung menatap tajam Edward. "Dia minta bayaran?"

"Memangnya salah?" Edward mengempaskan tubuhnya ke kursi di tengah ruangan. "'Terima kasih' tidak bisa untuk membeli makan malam."

"Yunus, tidak perlu ada biaya tambahan lagi, kita pecahkan sendiri saja," gerutu Ellen.

"Terserah." Edward mengangkat bahu. "Tapi Nona Hamilton, Anda anaknya, kan? Bukankah seharusnya Profesor memberitahu Anda kodenya? Dan bukankah semestinya polisi juga sudah tahu tentang hal ini dan sudah membukanya untuk mendapat bukti atau apalah...?"

Yunus King menghela napas. "Kalau Ellen tahu, sekarang kita tidak perlu berkutat dengan brankas ini. Dan polisi sudah mencoba membukanya, tapi brankas yang khusus dipesan Leonidas... maksudku

Profesor Hamilton, entah berasal dari mana. Terlalu canggih. Jika salah memasukkan kata kunci setelah tiga kali, dia akan menghanguskan apa pun yang ada di dalamnya. Lagi pula, tak ada sidik jari orang lain selain milik Profesor Hamilton di brankas ini sehingga polisi tidak menganggapnya sebagai bukti penting.”

Ditambah aku minta secara pribadi kepada Komisaris Polisi agar brankas ini tidak disentuh, kata Yunus King dalam hati.

Edward agak tidak percaya mendengar penjelasan Yunus King. “Memangnya di mana Profesor Hamilton memesan brankas seperti itu? Impossible Mission Force? MI6? Tony Stark? Kenapa tidak coba dihancurkan saja?”

“Brankas ini dibuat agar tahan api, getaran, dan tumbukan. Tidak ada cara lain untuk membukanya selain memecahkan kodenya,” jawab Yunus King.

“Lalu sudah berapa kali kalian coba?”

“Dua kali,” jawab Ellen. “Kesempatan kita memasukkan kata kuncinya tinggal satu kali.”

Edward terdiam.

“Tambahan berapa pun yang kau minta, akan ku-bayar,” kata Ellen kemudian.

Eh? Edward mendongak. "Kenapa berubah pikiran?"

"Karena mungkin kau satu-satunya jalan keluar yang kami punya," jelas Ellen. "Karena kalian sama."

"Kami pikir karena kau punya kesamaan dengan Profesor Hamilton..." Yunus menjelaskan, "bisa jadi kau pun memiliki cara berpikir yang sama dengannya."

"Sama?"

"Kalian berdua sama-sama punya kemampuan membaca tulisan-tulisan dari abjad kuno, tulisan yang telah mati." Ellen menatap mata Edward sungguh-sungguh. "Kalian berdua seperti Rosetta berbentuk manusia."

Edward tertegun. *Jadi Profesor Hamilton juga seorang... Apa tadi yang dibilang Yunus King... touché?*

"Memangnya apa yang ada di dalam brankas itu?" tanya Edward lagi.

"Benda yang mungkin berhubungan dengan pembunuhan Papa," jawab Ellen.

Edward berpikir sejenak. "Apakah harus berupa angka?"

"Sebaliknya. Berupa kata," jawab Yunus King.

"Papa bilang brankas ini hanya menerima kata kunci berupa kata," jelas Ellen.

Edward mulai berpikir sebentar lalu melirik Ellen. "Sudah Anda coba dengan nama Anda, Nona?"

"Sudah," jawab Ellen pendek.

"Dan?"

"Kalau berhasil, kita sudah melihat isi brankas itu," jawab Ellen.

"Lalu kenapa kalian pikir petunjuknya ada di kamar ini?"

Yunus King berjalan pelan mengitari kamar. "Profesor Hamilton berumur 68 tahun. Dia pasti sadar ingatannya tidak tajam lagi. Itulah sepertinya alasan dia meminta desain khusus brankas yang menerima kata kunci hanya berupa kata. Bukankah mengingat kata lebih mudah daripada mengingat angka? Itu juga sebabnya aku yakin, ada sesuatu di ruangan ini yang dia letakkan untuk mengingatkannya pada kata kunci brankas."

Pemikiran yang masuk akal, batin Edward.

Edward menegakkan punggung dan mulai mengamati sekeliling kamar itu. Tidak ada yang mencolok di sana. Kamar kerja ini rapi, dengan banyak

sekali buku tersusun di lemari dan lukisan-lukisan burung yang menghiasi dinding.

Burung... banyak sekali burung..

"Apa jenis burung favorit Profesor?" tanya Edward.

"Elang," jawab Ellen.

"Mungkin i—"

"Itu yang menyebabkan kesempatan kita tinggal satu," desah Yunus King.

Mata Edward kemudian tertuju pada rak buku di dekat jendela. "Bagaimana dengan buku? Ada banyak buku di sini. Apa judul buku favoritnya?"

Ellen menggeleng. "Ini bukan saatnya main tebak-tebakan."

Edward menghela napas. "Sementara hanya itu yang terpikir—" Kata-katanya terhenti saat melihat lukisan berbentuk seperti kaligrafi yang tergeletak di lantai.

"Itu..."

"Itu apa?" ketus Ellen.

"Sepertinya lukisan itu kata kuncinya." Edward bangkit lalu mengambil lukisan itu.

5

"PERTAMA, karena lukisan itu yang paling berbeda dari lukisan-lukisan lainnya," Edward mulai menjelaskan. "Kedua, Profesor Hamilton membuat brankas secara khusus. Kalau dia ingin brankas tidak bisa dibuka oleh orang selain dirinya, dia mungkin akan memakai suaranya sebagai pembuka kunci."

Yunus King mengangguk-angguk. "Atau pindai retina dan sidik jari."

"Justru kalau pindai retina atau sidik jari, akan sangat mudah membukanya," kata Edward datar. "Pelaku tinggal membunuh Profesor Hamilton, memotong tangannya atau mengeluarkan bola matanya."

Ellen langsung bergidik.

"Berarti Profesor Hamilton ingin brankas itu bisa dibuka juga oleh orang lain," lanjut Edward. "Itu sebabnya dia memasang lukisan aksara aneh itu, selain sebagai pengingat. Orang awam memang masih bisa menerjemahkannya, tapi akan butuh waktu lama, bahkan mungkin bertahun-tahun karena tidak tahu dari bahasa apa tulisan itu diambil. Profesor Hamilton membuat brankas mungkin untuk mengantisipasi hal-hal seperti ini. Dia ingin brankas itu dibuka oleh orang yang memang dia inginkan untuk membukanya. Seseorang yang seperti dirinya..."

Edward mendongak, menatap Yunus King dan Ellen bergantian. "...Seseorang seperti saya."

Mereka bertiga terdiam beberapa saat.

"Analisismu masuk akal," kata Yunus King.

Edward menaruh lukisan itu di meja kerja.

Ellen memperhatikan lukisan itu dengan cermat. "Ini bukan aksara Cina, bukan pula Mesir atau Arab. Ini seperti huruf-huruf Cypriot."

"Tidak masalah memakai huruf apa, selama bisa dibaca Edward," kata Yunus King.

Edward menarik napas lalu mulai menyentuh tu-

lisan yang terlukis di sana dan sekejap sebuah tulisan terproyeksi di kepalanya.

"Aku mengasihani manusia dalam semua penderitaan mereka, dan sebenarnya benci menyebarkan wabah penjahat," kata Edward, menatap Ellen dan Yunus King. Keduanya tampak bingung.

"Apa maksudnya? Sepertinya aku pernah membaca kalimat seperti itu," tanya Yunus King lebih ke dirinya sendiri, lalu mengambil *handphone* dari saku bajunya. "Kita cari di internet."

"Tidak perlu," potong Ellen. "Kalimat itu diambil dari *Faust* karangan Goethe."

"Oh... pantas saja terasa familier." Yunus King ingat dia pernah membaca *Faust* beberapa tahun lalu.

"Jadi kata kuncinya Faust? Atau Goethe?" tanya Edward yang sama sekali belum pernah membaca buku itu.

Ellen mendekati brankas kemudian menekan tombol hijau hingga di layar tertulis *INSERT PASSWORD* dan muncul keyboard QWERTY tanpa angka.

"Bukan Faust, juga bukan Goethe." Ellen berujar sambil menyentuh huruf di layar, dimulai dengan huruf "M".

"Kalimat itu berasal dari adegan saat Tuhan berdialog dengan iblis," jelas Ellen. "Dan Tuhan bertanya 'Apakah tidak ada yang pernah benar di bumi?' Iblis menjawab, 'Tidak, Tuanku. Aku menemukan di sana, seperti biasa, seluruhnya memuakkan. Aku mengasihani manusia dalam semua penderitaan mereka, dan sebenarnya benci menyebarkan wabah penjahat.' Dan nama iblis itu..."

MEPHISTOPHELES

Setelah Ellen selesai menulis kata itu dan menekan tombol *enter*, layar berubah warna dan tiba-tiba muncul tulisan *PASSWORD ACCEPTED*. Pintu brankas terbuka.

Yunus King, Ellen, dan Edward menghela napas lega.

"Bagaimana Anda bisa hafal sampai seperti itu?" tanya Edward. "Anda pasti sudah membacanya hingga beratus-ratus kali."

Ellen menggeleng. "Aku juga punya kemampuan spesial sendiri."

"Anda juga seorang *touché*?"

"Bukan," jawab Ellen. "Aku punya ingatan *eidetic*. Seperti ingatan fotografis, tapi untuk tulisan. Aku

bisa mengingat semua tulisan dalam buku walau hanya membacanya sekali."

Edward menatap gadis itu dengan takjub.

Analisis Edward sepertinya benar. Leonidas pasti menyadari kemampuan Ellen, dan membuat brankas ini bisa dibuka salah satunya oleh kemampuan anak angkatnya, batin Yunus King.

Yunus King mengeluarkan semua barang yang ada di brankas. Terdapat beberapa koin emas dan uang yang jumlahnya tidak sedikit, beberapa perka-men, lempengan kuno, dan sebuah buku kecil.

"Sekarang uang-uang ini jadi milikmu, Ellen," kata Yunus King.

"Aku tidak butuh," jawab Ellen dingin. "Aku akan mendonasikannya atas nama Papa."

Mata Edward tertuju pada buku kecil yang sepertinya sudah sangat tua. Sampulnya dari kulit yang sudah kusam dan kertasnya sudah kecokelatan. Yunus King mengambilnya.

"Buku itu yang kalian cari?" tanya Edward.

Yunus King mengangguk.

"Apa yang spesial dari buku itu?"

"Kau akan tahu sebentar lagi," jawab Yunus King.

"Sepertinya pembunuh Papa juga mengincar buku ini, jadi siapa tahu kita bisa mendapat petunjuk dari sini," sambung Ellen.

"Polisi berpikir seperti itu?" tanya Edward.

"Tidak. Polisi bahkan tidak tahu tentang keberadaan buku ini," jawab Ellen. "Itu hipotesisku."

Edward tidak bertanya lebih lanjut. Dia mengalihkan tatapannya pada Yunus King, meminta penjelasan.

Yunus King tersenyum lalu menyuruh Ellen dan Edward duduk di sofa yang ada di ruangan itu. Ia memandang ke arah Edward. "Akan kujelaskan padamu apa yang sudah kujelaskan pada Ellen," katanya. "Tentang sepenting apa buku ini."

6

YUNUS KING membuka-buka halaman buku di tangannya. "Aku mendapatkan buku ini di pasar gelap, bersamaan dengan *Histoire de Ma Vie* milik Casanova."

"Tunggu! Bukankah *Histoire de Ma Vie* sudah beredar luas dan mudah kita dapatkan?" potong Edward. "Untuk apa Anda membelinya di pasar gelap?"

"Karena yang beredar luas sekarang bukanlah buku yang utuh." Yunus King tersenyum.

Edward menatap lelaki itu, bingung.

"Casanova sama seperti kita," Yunus King mulai

menjelaskan, lalu menatap Ellen. "Seperti papamu. Casanova adalah seorang *touché*."

Ellen tidak berkomentar selain hanya balik memandang sambil menyimak.

"Kemampuan *touché*-nya adalah menyerap pikiran orang yang disentuhnya," lanjut Yunus. "Itu sebabnya dia mudah sekali menaklukkan para wanita, karena bisa membaca pikiran mereka. Casanova menuliskan semuanya di buku karyanya, tetapi editornya memotong bagian itu karena merasa rahasia tersebut justru akan membahayakan Casanova. Pada zaman apa pun, manusia akan selalu takut terhadap hal-hal yang tidak bisa dijelaskan, seperti kemampuan kita ini."

Edward mengangguk-angguk.

"Sekalipun demikian, Casanova tetap menyimpan naskah aslinya," kata Yunus King.

"Tunggu," Ellen menyela. "Bagaimana kau tahu buku Casanova dan buku yang bahkan tak ada namanya itu mengandung penjelasan tentang kemampuan *touché*?"

Yunus King melepas kacamata lalu mengambil saputangan dari saku baju. "Bermula dari keberuntungan."

"Maksudmu?"

"Kau kan tahu sendiri, aku senang mengoleksi barang-barang kuno yang tidak ada di pasaran." Yunus menjawab sambil mengelap lensa kacamatanya. "Aku tak sengaja membeli jurnal harian milik Jean-François Champollion yang sebelumnya diberitakan hilang. Kedua buku ini disebutkan di dalamnya. Dan ketika aku mendengar ada dua buku yang diduga sebelumnya dimiliki Champollion akan dijual di pasar gelap, aku tahu pasti buku-buku itulah yang dimaksud tulisan di jurnalnya."

"Champollion yang Anda bilang seorang *touché* juga?" Edward ternganga.

Yunus King mengangguk.

Edward menyandarkan tubuhnya. Semua penjelasan yang dia dengar hari ini membuatnya seperti dilempar ke dunia lain. Dunia yang tidak dia ketahui sebelumnya. Persis seperti film-film dan novel-novel fiksi ilmiah yang dia baca, hanya saja kali ini dia menjadi salah satu tokohnya.

"Lalu apa hubungannya dengan Papa?" Suara Ellen terdengar memecah keheningan.

"Buku ini ditulis dengan aksara kuno, kemungkinan besar dari bahasa yang telah mati." Yunus

menjawab sambil mengacungkan buku. "Satu-satunya orang yang kukenal yang bisa membacanya hanya ayahmu. Aku memintanya untuk mengartikan tulisan yang ada di dalamnya. Aku menduga ada rahasia *touché* di dalamnya. Champollion tidak menulis dengan jelas, hanya menulis bahwa buku itu sangat penting. Casanova juga memberi petunjuk kecil tentang keberadaan buku ini. Dia mengatakan di *Histoire de Ma Vie* bahwa dia tahu dirinya tidak sendirian. Dia tahu kemampuan ini sudah diturunkan lama dan mengatakan semua itu sudah dituliskan dalam buku yang menggunakan bahasa yang aneh, tapi dia tidak menjelaskan apa-apa lagi setelahnya. Kemungkinan dia tidak sengaja menyentuh *touché* pemilik buku itu sebelum Champollion."

"Jadi buku itu selama ini hanya berpindah tangan dari satu *touché* ke *touché* lain?" tanya Edward, menegaskan punggungnya kembali. "*Touché* yang berkemampuan menyerap bahasa seperti Profesor Hamilton?"

"Dan sepertimu juga," Ellen menatap Edward.

"Inilah bantuan yang kuharapkan darimu." Yunus King berkata sambil menyodorkan buku itu kepada Edward. "Tolong terjemahkan tulisan di buku ini."

"Kenapa harus saya?" tanya Edward.

Yunus King membuka buku itu dan memperlihatkan isinya pada Edward. Semua tulisannya berasal dari aksara yang tidak pernah dia lihat sebelumnya.

"Karena hanya kau yang bisa."

"Ini seperti *Voynich Manuscript*." Ellen memperhatikan isi buku itu dengan saksama.

"Tapi bukan." Yunus King menggeleng. "*Voynich Manuscript* masih tersimpan rapi di bagian buku langka perpustakaan Yale University."

"Kira-kira apa isinya?" tanya Edward.

Yunus King mengangkat bahu. "Perkiraanmu, isinya berkaitan erat dengan bukti keberadaan kaum *touché*. Karena pasti ada yang ingin keberadaan kita diketahui, ada juga yang ingin bukti-buktinya dimusnahkan. Jika yang mengincar buku ini sampai melakukan pembunuhan, pasti isinya sepenting itu."

Setelah berpikir beberapa saat, Edward bangkit berdiri. "Saya menolak."

"Apa?" seru Ellen tak percaya. "Apa kau tidak ingin tahu isinya?"

"Tidak," jawab Edward lalu berjalan menuju pintu. "Saya sudah terlambat kuliah."

"Berapa yang kau minta?" tanya Ellen. "Berapa pun akan kubayar!"

Edward mengeluarkan lempengan Harihara dari tas lalu mengacungkannya pada Yunus King. "Ini sudah cukup untuk biaya membuka brankas. Anda tidak perlu mengirimkan yang dua lagi, karena saya tidak jadi membantu."

"Apa kau tidak ingin membantu Ellen menemukan pembunuh ayahnya?" tanya Yunus King.

Langkah Edward terhenti. Ia menghela napas panjang.

"Jika saya membantunya," kata Edward, "bukankah ada kemungkinan saya akan mengalami nasib serupa? Uang berapa pun tidak akan ada gunanya jika saya mati."

Tanpa menunggu jawaban, Edward pergi.

* * *

Edward sedang sibuk menulis di kafe dekat kampusnya, ketika seorang pria tiba-tiba menduduki kursi di depannya.

Pria itu tampak tak asing baginya.

"Anda Profesor Martin?" tanya Edward, ragu-ragu.

Profesor Martin mengangguk. "Kau bisa memanggilku Ted atau Richard."

Edward tersenyum lalu meletakkan pensil. "Anda sendirian? Saya tidak menyangka bisa bertemu Anda di sini."

"Aku sendirian," jawab Profesor Martin sebelum memanggil pelayan. "Aku ada perlu sebentar dengan seorang teman di Oxford dan kebetulan melihatmu di sini. Tapi jika kau keberatan, aku akan pindah meja."

Edward menggeleng.

Si Profesor memesan sarapan lengkap untuk dua orang, yang terdiri atas telur mata sapi, kacang merah rebus, sosis, roti panggang, dan *black pudding*. Ia minta pada si pelayan agar minumannya segera diantar.

"Tapi saya tidak..." sergah Edward.

"Aku yang traktir," Profesor Martin mengabaikan penolakan pemuda di hadapannya itu.

Edward mengumamkan terima kasih sembari menepikan buku-bukunya, menyediakan ruang di

meja bagi makanan dan minuman yang baru saja dipesan Profesor.

"Kau tahu, kau mengingatkanku pada salah satu muridku," kata Profesor Martin saat bersiap meneguk teh. "Namanya Morrison."

"Oh, yang Profesor Fischer bilang waktu itu?" Edward teringat pada murid berumur delapan belas tahun yang dijadikan anggota tim penelitian oleh Profesor Martin. "Mungkin karena kami seumur-an."

"Ya. Itu." Profesor Martin mengganggu-anguk. "Dan sebab lain."

Pesanan mereka datang dan tak ada satu pun yang bicara setelahnya. Profesor Martin yang kelihatannya lapar memilih menyelesaikan sarapannya terlebih dahulu. Ia makan dengan nikmat. Dan cepat. Sebentar saja makanan di piringnya sudah tandas.

"Sebenarnya untuk pekerjaan macam apa Gerard menggajimu?" tanya Profesor Martin sambil mengelap mulut dengan tisu.

Edward langsung tersedak. Buru-buru ia meneguk teh hingga habis dan memutuskan tidak melanjutkan makan. "Hanya pekerjaan kecil," jawabnya setelah

tenggorokannya terasa lega. "Saya membantu mengetik ulang laporan Profesor Fischer karena beliau tidak terlalu familier menggunakan komputer."

"Mmm..." Profesor Martin mengangguk-angguk seakan bisa menerima penjelasan Edward. "Selama kau membantunya, apakah kau menemukan sesuatu yang menarik?"

"Maksud Anda?"

"Aku, walaupun ahli di bidang rekayasa biologi, punya ketertarikan khusus pada artefak-artefak kuno," jelas Profesor Martin. "Itu salah satu sebab pertemananku dengan Gerard. Kesamaan minat."

Edward diam saja.

"Apakah ada benda-benda kuno yang sepertinya menarik bagimu?" Profesor Martin mengulangi pertanyaannya.

"Oh, itu. Banyak sekali," jawab Edward. "Terutama manuskrip-manuskrip kuno yang menceritakan..."

Edward berhenti. Dia sadar jika dia meneruskan percakapan, ada kemungkinan dia keceplosan mengatakan tentang kemampuannya membaca tulisan kuno. Bisa-bisa rahasia yang dia serta Profesor Fischer simpan akan terbongkar.

"Maaf, saya harus buru-buru." Edward berkata sambil memasukkan buku-buku ke tas. "Sekali lagi, terima kasih atas makanannya."

"Apakah aku bisa minta tolong padamu jika aku ingin menerjemahkan sesuatu?" tanya Profesor Martin ketika Edward sudah bangkit dari kursi.

"Ilmu saya belum sebanyak Profesor Fischer. Anda minta tolong saja pada beliau." Edward mengangguk singkat, memberi hormat. "Permisi." Ia berjalan meninggalkan Profesor Martin yang masih menikmati teh sambil mengamati orang yang lalu-lalang di jalan.

Edward merogoh-roguh tas untuk mengambil *handphone*. Dia lupa membalas pesan Profesor Fischer yang menanyakan kenapa kemarin dia tidak datang ke kantornya.

Ah, sial. Edward menghela napas. Dia baru ingat *handphone*-nya tertinggal di tempat tidur. Dia segera berbalik arah dan berlari menuju flatnya.

Di depan gedung flat, ternyata sudah berdiri Ellen Hamilton. Menunggu dirinya.

Bagaimana dia bisa dapat alamatku? Oh ya, pasti dari Yunus King, batin Edward.

Edward berpura-pura tidak melihat gadis itu. Dia

berjalan cepat dan masuk ke gedung dengan kepala menghadap lurus ke depan.

"Kim," Ellen menyergah dengan menarik lengan Edward.

"Saya sudah bilang, saya menolak," kata Edward ketus.

"Memangnya kau tahu aku mau bilang apa?" tanya Ellen mengangkat alis.

Edward menghela napas, menatap Ellen. "Anda akan minta saya menerjemahkan isi buku itu, kan?"

Ellen tersenyum. "Kemampuanmu kan bukan membaca pikiran orang. Aku ke sini karena kemarin lupa mengatakannya," katanya. Kedua mata cokelat tuanya menatap lurus ke manik mata Edward. Entah kenapa kesan menyebalkan yang sempat tertanam di benak Edward akan Ellen, sudah tak ada lagi.

"Mengatakan apa?"

"Terima kasih," jawab Ellen. "Terima kasih telah membantu menemukan *password* brankas Papa. Kepandaianmu cukup mengejutkan dan mengagumkan."

Edward tertegun, tidak menyangka Ellen bisa me-

ngatakan sesuatu seperti itu dengan nada yang terdengar sangat tulus.

"Oke, karena aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan," Ellen menghela napas, "aku pulang dulu ya."

"Tunggu dulu!" sergah Edward, karena sekarang jadi bingung. "Hanya itu yang mau Anda katakan?"

Ellen mengangkat bahu, bersiap pergi.

"Anda tidak meminta saya menerjemahkan buku itu?" tanya pemuda itu lagi. "Memangnya Anda sendiri bisa melakukannya?"

"Entah," jawab Ellen. "Biar itu jadi urusanku. Aku akan cari tahu sendiri. Aku tidak ingin melibatkanmu lebih jauh dalam masalah yang mungkin bisa membahayakan nyawamu."

"Tunggu!" Edward mengejar lalu menarik tangan Ellen. "Apa Anda punya kenalan *touché* lain seperti saya?"

Ellen menggeleng kuat-kuat. "Hanya kau."

"Lalu bagaimana cara menerjemahkannya?"

Ellen tersenyum kemudian menepis pelan cengkeraman Edward. "Rencananya besok aku mau seharian berada di British Library. Siapa tahu aku bisa

menerjemahkannya dengan menggunakan bantuan buku-buku yang ada di sana.”

Gadis itu berjalan meninggalkan Edward yang hanya bisa diam membatu sambil memegang dada. Ada yang tidak beres.

* * *

Edward duduk di lantai seperti biasa, menyelesaikan laporan untuk Profesor Fischer, tapi pikirannya penuh tentang Ellen dan apa yang dikatakan gadis itu.

Profesor mengambil cangkir teh lalu memandang ke luar jendela. “Yunus King sepertinya penasaran denganmu.”

“Saya tidak tahu,” jawab Edward.

“Jangan-jangan dia tahu tentang kemampuanmu,” Profesor Fischer curiga.

Edward tidak menjawab. Dia menutup laptop, bangkit berdiri, memberikan *flashdisk* kepada Profesor Fischer.

“Maaf, saya tidak sempat mencetaknya.”

“Baiklah, tidak apa-apa,” jawab Profesor Fischer, mengambil *flashdisk* dari tangan Edward.

Edward tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya berkata. "Karena saya sudah selesai ujian, saya mau minta izin libur juga."

"Libur?"

Edward mengangguk. "Libur dari membantu Anda. Ada yang harus saya lakukan."

Profesor Fischer mengerutkan kening. Edward hampir tak pernah meminta libur kecuali Profesor sendiri yang menyuruh pemuda itu, tapi dia tak punya alasan untuk menolaknya.

"Baiklah," Profesor Fischer menghela napas. "Toh belum ada yang perlu diterjemahkan lagi dalam waktu dekat ini. Tapi kau tidak dapat bayaran selama libur."

Edward tersenyum. "Ya, saya paham. Terima kasih, Profesor."

Handphone Edward berbunyi setelah dia keluar dari ruangan Profesor Fischer.

"Halo?" jawabnya.

"Ed, bagaimana kabarmu?"

"Baik-baik saja, Bibi Kate," jawab Edward. "Ada apa?"

"Memangnya harus ada apa-apa jika mau meneleponmu?" gerutu Bibi Kate.

Edward tersenyum. "Tentu tidak, bagaimana kabar Paman George?"

"Seperti biasa, masih sibuk di bengkelnya," jawab Bibi Kate. "Oh ya, Ed..."

"Ya?"

"Kau tidak perlu mengirim kami uang lagi."

Edward terdiam.

"Bibi tidak suka?" tanyanya kemudian.

"Bukan begitu," sergah Bibi Kate segera. "Tapi aku dan Paman George merasa sebaiknya kau pakai saja uang hasil kerja sampinganmu di British Museum itu. Kau lebih membutuhkannya daripada kami."

"Tapi..."

"Maafkan kami, Ed," lanjut Bibi Kate dengan nada pelan. "Kami tidak bisa membiayai kuliahmu sehingga kau harus mencari uang sendiri."

"Bibi lupa? Bibi yang merawatku sejak kecil," sahut Edward. "Uang yang kuberikan itu tidak ada apa-apanya dibanding semua yang telah Bibi Kate dan Paman George berikan untukku. Biarkan aku membalas budi."

"Ed," kata Bibi Kate lembut. "Kau anak kakakku. Sudah kewajibanku merawatmu. Melihatmu hidup,

tumbuh, dan menjadi dirimu yang sekarang sudah merupakan kebahagiaan bagiku. Cukup hiduplah dengan tenang dan jauhi masalah, itu sudah merupakan bentuk balas budi darimu."

Edward menelan ludah. *Jauhi masalah?*

"Ed, kau mau berjanji, kan?"

"Ya, Bibi Kate," jawab Edward. "Aku berjanji."

"Syukurlah," desah Bibi Kate. "Aku senang mendengarnya. Lain kali aku akan suruh Paman George meneleponmu. Dia juga merindukanmu."

"Baiklah."

"Salam dari Thomas, Maggie, dan Joan," kata Bibi Kate sebelum menutup telepon.

Edward menaruh teleponnya lagi ke dalam tas lalu menyandarkan punggungnya ke dinding. *Maafkan aku, Bibi, sepertinya aku akan melanggar janjiku.*

7

ELLEN beberapa kali melihat ke arah jam dinding. Sudah pukul sepuluh dan Edward belum juga datang. Ellen kesal karena ternyata strateginya gagal. Biasanya jika dia menunjukkan dirinya seolah tidak perlu bantuan, orang yang pernah dia mintakan bantuannya justru akan penasaran lalu berbalik mengajukan diri untuk membantunya. Berkali-kali dia menggunakan strategi pasif-agresif seperti itu dan selalu berhasil. Ini pertama kalinya orang menolak permintaannya.

Bolak-balik gadis itu membuka halaman buku yang semula tersimpan di brankas ayahnya, men-

coba menerjemahkannya sendiri, tapi kepalanya seperti mau pecah. Ditambah dengan rasa kesal karena ditolak, plus janjinya pada Yunus untuk menerjemahkannya jika Yunus bersedia meminjamkan buku itu.

"Ah, bocah sialan!" Ellen mengumpat kesal sambil memukul meja. Seketika semua pandangan orang di perpustakaan tertuju padanya dengan tajam. Ellen segera menunduk, tanda meminta maaf.

Yakin semua orang sudah tak melihat ke arahnya lagi, Ellen menghela napas, melepas kacamata lalu menyurukkan kepalanya ke buku di meja. Bagaimana dia bisa melakukan semuanya, menerjemahkan tulisan di buku kuno itu, memecahkan teka-tekinya, dan menemukan pembunuh ayahnya? Bagaimana?

"Apakah sudah diterjemahkan semuanya?"

Suara itu, batin Ellen. Dia langsung menegakkan tubuh dan melihat Edward sudah berdiri di samping mejanya.

Tanpa disuruh, Edward duduk di kursi di sebelah Ellen lalu menaruh tasnya ke meja. "Jadi mana bukannya?"

Ellen masih tak percaya Edward benar-benar da-

tang, hingga dia tidak mendengar kata-kata pemuda itu.

"Nona Hamilton?" ulang Edward. "Mana bukunya?"

"Oh, ini... ini dia!" Ellen memberikan buku itu pada Edward yang langsung membuka halaman pertama dan mulai menyentuhnya untuk mencoba membacanya.

Senyum Ellen mengembang. Strateginya memang belum pernah gagal!

* * *

Maafkan aku, Yunus, aku tidak sanggup lagi hidup seperti ini. Maafkan aku...

Yunus King membuka mata. Napasnya tersengal-sengal. Dia ketiduran di kursinya dan bermimpi. Mimpi tentang kakaknya. Akhir-akhir ini mimpi itu kerap datang, terutama sejak kematian Leonidas. Yunus King segera mengambil air minum dan menenggaknya hingga habis.

Apakah karena buku itu? batin Yunus King, kemudian teringat pada buku kuno yang sekarang berada di tangan Ellen.

Yunus King mengetuk-ngetuk meja kerjanya, mempertanyakan keputusannya meminjamkan buku penting itu pada Ellen. Walaupun sekarang Ellen hampir menyelesaikan kuliah, pada dasarnya umurnya baru enam belas tahun. Emosinya masih seperti remaja pada umumnya. Namun, Yunus King tidak mau meremehkan gadis itu. Dia tahu kepandaian Ellen jauh di atas rata-rata, apalagi ditunjang *eidetic memory*-nya. Tapi kalau mau jujur, menerjemahkan tulisan di buku itu hampir mustahil dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan istimewa seperti Edward. Buku itu ditulis dengan berbagai macam tulisan, dan semuanya merupakan bahasa yang telah mati seperti *akkadia*, sanskerta, bahkan Yunani kuno—sepintas itulah yang Yunus King ketahui dari gambaran yang diberikan mendiagn Profesor Hamilton. Buku yang hanya bisa ditulis oleh seorang *touché* yang memiliki kemampuan seperti Batu Rosetta!

Ellen tidak mungkin bisa melakukannya sendiri, batin Yunus King. Aku harus mencari touché yang memiliki kemampuan seperti Edward jika dia benar-benar tidak mau membantu.

Lelaki itu mengambil peta dunia dan memben-

tangkannya di meja lalu mulai menyentuhnya. Dia memejamkan mata saat menyentuh peta London. Dia melihat ada lima puluh orang yang memiliki kemampuan *touché* di sana, tapi tak tahu orang yang mana yang memiliki kemampuan seperti Edward. Jika dia harus mendatangi mereka satu per satu, tentu akan menghabiskan waktu. Dia menjatuhkan tubuhnya ke kursi. *Sia-sia.*

Saat Yunus merasa putus asa, pesan masuk ke *handphone*. Ia segera membacanya dan tersenyum. Pesan itu dari Ellen.

Kim datang membantu.

* * *

Edward sudah hampir menerjemahkan tiga perempat buku ketika perutnya berbunyi.

Ellen tersenyum, segera menutup laptop. "Kita istirahat. Sampai di sini dulu saja. Kita teruskan besok."

"Tapi..."

Ellen tahu Edward sudah sangat kelelahan dan lapar karena mereka melewati jam makan siang. Sepanjang hari Edward membacakan apa yang tertu-

lis di buku kuno itu, lalu Ellen mengetiknya di laptop. Edward membaca buku itu seperti orang buta membaca tulisan dari huruf Braille. Dia menyentuh kalimatnya satu per satu secara runtut lalu dari mulutnya keluar apa yang terbaca, seperti robot. Ini pertama kalinya Ellen melihat orang yang memiliki kemampuan *touché* seperti Edward bekerja. Dulu ayahnya sama sekali tidak memperbolehkan Ellen masuk ke ruang kerja saat si Ayah sedang bekerja.

"Sudahlah, ayo kita makan dulu." Ellen membu-
juk sambil memasukkan laptop dan buku itu ke tas.
"Jika kau sakit karena kelaparan, aku juga yang su-
sah."

Edward sepertinya tak punya pilihan. Lagi pula
dia memang sangat lapar.

"Kita ke Albertini."

"Kenapa kita tidak makan di kafe perpustakaan
ini saja?" usul Edward.

"Kopinya tidak enak," jawab Ellen. "Ah, tapi aku
taruh laptop ini dulu ke hotel. Berat jika harus mem-
bawanya ke mana-mana."

"Biar saya saja yang membawakannya, Nona
Hamilton." Edward menyodorkan tangan, menawar-
kan diri.

"Tidak perlu, hotelnya dekat dari sini kok. Aku menginap di Pullman," tolak Ellen. "Dan kau bisa memanggilku Ellen, Kim."

Edward menggaruk-garuk kepala. "Ed. Panggil saja Ed."

Ellen tersenyum.

Mereka berjalan ke arah pintu keluar British Library, kemudian menyusuri King's Cross menuju hotel.

Benar, Pullman memang terhitung dekat dari British Library.

Setelah sampai di hotel, mereka masuk ke lift. Keduanya berjalan cepat keluar saat lift berhenti di lantai sembilan. Ellen mengeluarkan kartu magnetik dari tas, baru setelahnya membuka kunci pintu kamar nomor 903.

"Kau mau masuk?" Ellen menawarkan.

"Saya tunggu di luar saja," jawab Edward.

"Terserah." Ellen mengangkat bahu. "Aku hanya menaruh laptop."

Lalu untuk apa kau menawariku masuk? batin Edward.
"Bukunya juga?"

"Tidak, bukunya tetap kubawa." Ellen tersenyum

sambil menepuk tasnya. "Akan kubawa sampai mati dan kujaga dengan nyawaku."

Tidak lama kemudian Ellen keluar lalu spontan menggandeng Edward. "Ayo."

Edward agak terkejut, tapi tidak menepisnya.

Mereka keluar dari hotel dan kali ini berjalan menuju Chalton Street. Albertini terletak di sudut jalan di belakang Premier Inn. Termasuk berjarak dekat juga. Sebentar saja mereka sudah sampai di tempat itu.

"Mau pesan apa?" tanya Ellen begitu mereka duduk.

"*Risotto pollo* dan *machiatto*," jawab Edward.

Ellen mengangguk-angguk. "Kalau begitu aku *risotto rosso* dan *machiatto* juga."

"Sekarang ceritakan padaku bagaimana Profesor Ficher tahu tentang kekuatanmu dan memintamu bekerja padanya?" tanya Ellen selagi menunggu pesanan mereka diantar. "Yunus sudah cerita sedikit tentangmu."

Edward mengangkat bahu, namun menceritakan dari awal pertemuannya dengan Profesor Fischer. Katanya, saat itu dia iseng membaca prasasti yang ada di kantor si Profesor. Ternyata beberapa bulan

kemudian Profesor mencarinya untuk meminta dia bekerja padanya.

"Profesor tidak pernah bertanya padamu dari mana kau mendapat kemampuanmu?"

"Tentu saja Profesor bertanya, Ellen, tapi aku tak punya jawabannya," jawab Edward. Dia sudah merasa agak dekat dengan Ellen, hingga tidak perlu lagi bersikap formal.

"Lalu kenapa kau mau bekerja padanya?" tanya Ellen heran. "Di mataku, dia lebih seperti memanfaatkanmu. Dia mendapat pujian dan penghargaan atas jerih payahmu."

Edward tersenyum. "Aku mendapatkan uang."

"Uang sepenting itu untukmu ya?" tanya Ellen.

"Aku yatim piatu sejak kecil." Edward menjawab sambil memainkan botol garam dan merica di meja. "Aku diasuh bibi dan pamanku, tapi mereka cukup kewalahan memenuhi kebutuhan hidup tiga anak mereka. Jadi aku belajar menghidupi diriku sendiri dari kecil. Aku kerja apa pun demi uang agar tak membebani Bibi dan Paman sepeser pun. Jadi ketika Profesor Fischer menawariku, tanpa pikir panjang aku langsung menerimanya, bahkan aku bisa menyewa flat dan membiayai kuliahku sendiri. Dan di

atas semua itu, yang paling membuatku senang...," Edward memandangi telapak tangannya, "ternyata kemampuan ini ada gunanya."

Ellen tertegun. *Ternyata sepedih begitu latar belakang kehidupannya... Itu sebabnya dia sampai mementingkan uang seperti itu.*

"Maafkan aku," kata Ellen. "Seharusnya aku tidak menanyakan apa-apa... sampai-sampai jadi seperti ini... kau harus menceritakan tentang orangtua-mu."

"Kenapa harus minta maaf? Kan bukan kau yang membunuh mereka." Edward meringis. "Lagi pula, bukankah kita berdua bernasib sama?"

"Sebenarnya bagaimana kerja kemampuanmu itu?" tanya Ellen, mencoba membuka topik baru. "Setiap kali Papa bekerja, aku tidak pernah diperbolehkan masuk ke ruang kerjanya, jadi aku tak pernah tahu."

Edward berpikir sebentar, lalu mengambil bolpoin dari tasnya. Dia menulis huruf kanji di atas tisu restoran: 女.

"Onna? Wanita?" tanya Ellen setelah membacanya. Dia pernah membaca kamus kanji Jepang, yang otomatis terekam di ingatannya.

"Betul," jawab Edward, tak menyangka Ellen tahu tulisan kanji. "Jika menyentuh tulisan ini, langsung tertulis 'wanita' di kepalaku, tapi aku tak tahu bagaimana pengucapannya."

"Tapi kau baru saja menunjukkan kau tahu cara menuliskannya."

"Awalnya tidak." Edward menggeleng lalu mengeluarkan buku dari tasnya. "Aku mencatatnya di buku lalu menghafalkannya."

Ellen membuka-buka buku itu. Ada berbagai macam tulisan di sana, dari Yunani kuno, kanji, hingga hieroglif, dengan arti masing-masing.

"Wow," hanya itu yang bisa diucapkan Ellen. "Bagaimana kau bisa tahu tulisan itu harus dibaca dari kiri ke kanan atau harus dari kanan ke kiri?" tanya-nya kemudian. "Atau dengan sistem Boustrophedon Terbalik?"

"Sistem apa?"

"Sistem Boustrophedon Terbalik," ulang Ellen. "Sistem membaca yang dimulai dari pojok kiri bawah dan seterusnya hingga akhir kalimat, lalu putar 180 derajat dan mulai membaca kalimat berikutnya dari kiri ke kanan juga. Seperti *rongorongo* di Pulau Paskah."

Edward mengangkat bahu. "Ketika aku menyentuh tulisannya, aku tahu begitu saja. Tapi aku tidak bisa melakukannya dengan alat perantara."

"Alat perantara... apa maksudmu?"

"Tulisan di *tablet* atau *handphone*, bahkan hasil ketikan atau cetak *printer*, aku tidak bisa membacanya walau kusentuh," jelas Edward. "Jadi kemampuanku ini kemungkinan besar hanya menyerap pikiran. Orang menulis untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya, mengalirkannya melalui tangan, hingga terwujud dalam bentuk tulisan tinta atau pahatan. Aku menyerap hal yang ingin mereka sampaikan itu."

"Jadi kalau tertulis secara digital dan tidak langsung, kau tidak bisa membacanya?" ulang Ellen.

"Benar. Kalau aku bisa melakukannya sampai sehebat itu, aku tidak akan bekerja pada Profesor Fischer di British Museum," keluh Edward. "Aku akan bekerja sebagai penerjemah di perusahaan besar dengan gaji yang tidak sedikit."

"Oh ya, tentu saja," desis Ellen.

"Tentang apa yang tertulis di buku itu," lanjut Edward, "sepanjang yang sudah kuterjemahkan, hanya berisi sonata dan *madrigal*."

Ellen menganggu. "Tapi cukup membantu dengan menginformasikan pada tahun berapa buku itu ditulis. Seperti—" Kata-kata Ellen terpotong pelayan yang datang membawa pesanan mereka. Si pelayan menatanya dengan cekatan di hadapan kedua orang tersebut.

"Mungkin sebaiknya kita makan dulu," ujar Ellen bersiap meneguk *machiato*.

Edward setuju. Tidak ada dari mereka yang bicara setelahnya, bahkan hingga selesai makan.

"Kau mau langsung kembali ke Oxford?" tanya Ellen setelah membayar tagihan.

Edward menganggu. "Tapi aku akan mengantarmu dulu ke hotel."

Ellen memutar bola matanya. "Aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa pulang sendiri."

Edward bergeming. "Aku tetap akan mengantarmu."

"Terserah." Ellen mengedikkan bahu.

Mereka berjalan bersisian menuju Pullman. Sesampainya di depan Hotel Pullman, Ellen berhenti dan bertanya pada Edward, "Kau mau mengantarku sampai ke depan kamar?"

"Kalau kau mau," jawab Edward.

"Tidak perlu." Ellen mengeluarkan *handphone* dari tas. "Aku belum punya nomormu. Besok kita ketemu lagi di tempat dan jam yang sama ya."

Edward mengambil *handphone* Ellen, lalu menekan nomornya hingga *handphone* yang berada di saku bajunya berdering.

"Simpan," Edward berkata sambil mengembalikan *handphone* Ellen.

"Lalu kenapa kau tidak pergi?" tanya Ellen heran.

"Setelah kau masuk ke hotel, aku akan pergi," jawab Edward.

Ellen mengangkat alis. "Aku bukan—"

"Anak kecil lagi," sahut Edward. "Tapi buku yang ada di tasmu itu... firasatku mengatakan ada yang mengetahui keberadaannya selain kita. Bukankah kau juga mengatakan bahwa kemungkinan keberadaan buku itulah yang menyebabkan ayahmu terbunuh? Aku hanya ingin memastikan tidak terjadi apa-apa padamu."

"Sebaiknya kau lebih mengkhawatirkan dirimu sendiri karena sekarang kau sudah terlibat," kata Ellen. "Oh ya, boleh tahu kenapa akhirnya kau ber-

ubah pikiran? Bukannya kau takut nyawamu akan diincar juga?"

"Bukankah kau janji akan membayar berapa pun? Kukirim nomor rekeningku nanti," jawab Edward. "Dan bukan aku yang membawa buku itu. Sebelum mengkhawatirkan orang lain, khawatirkan dirimu sendiri. Cepatlah masuk!"

"Baiklah," gerutu Ellen, bergegas berjalan memasuki hotel. Dia tahu seharusnya dia kesal diperlakukan seperti anak kecil, padahal dia sudah hampir menyelesaikan kuliahnya. Tapi entah mengapa dia senang Edward memperlakukannya begitu, hingga tanpa sadar tersenyum.

Di kamar, Ellen langsung merebahkan diri ke tempat tidur. Tinggal sedikit lagi tulisan di buku itu yang harus diterjemahkan. Semoga di dalamnya ada petunjuk tentang penulisnya dan benang merah yang menghubungkan isi buku tersebut dengan pembunuhan ayah angkatnya.

Ellen bangkit untuk berjalan ke lemari, hendak mengambil laptop. Ketika dia membuka pintu lemari, dia merasa jantungnya berhenti berdetak. Laptop tidak berada di sana! Terlalu shock, tanpa sadar dia berjalan mundur beberapa langkah hingga pung-

gungnya membentur dinding. Setelah berhasil menguasai diri, Ellen mengambil *handphone* dari tas.

"Yunus, laptopnya hilang."

* * *

"Hai, James," sapa Edward saat berpapasan dengan temannya di depan flat. Temannya membawa koper besar. "Libur semester ini kau mau pergi ke mana?"

"Hai, Ed," jawab James. "Aku mau kembali ke Dublin."

"Oke."

"Oh, tadi ada paket untukmu," kata James sebelum Edward menghilang ke dalam flat. "Tadinya mau kuterima, tapi kurirnya bilang harus diberikan langsung kepadamu. Karena kau tidak ada, kusuruh dia menaruhnya di depan pintu kamarmu."

"Kau menyuruhnya?"

James mengedikkan bahu. "Lebih tepatnya dia memaksa menaruhnya di depan kamarmu. Untuk memastikan bahwa kau menerimanya, kuberitahu saja yang mana kamarmu."

"Dari siapa?" tanya Edward.

"Dari Mitt... Mitt Romney... oh, bukan," jawab James sambil mencoba mengingat-ingat. "Mitt Darren!"

Edward mengerutkan kening karena merasa tidak pernah mendengar nama yang disebutkan James barusan. Dia masuk ke lobi flat dan naik ke tangga menuju kamarnya di lantai dua. Di depan pintu kamarnya memang tergeletak paket dengan nama dan alamat flatnya, tapi tak tertulis siapa pengirimnya.

Siapa tadi James bilang? Mitt Darren? Edward merasa tidak pernah mengenal siapa pun dengan nama itu. Dia membawa paket itu ke kamar dan membukanya. Tidak ada apa pun di dalamnya. Hanya sebuah kotak kosong.

Bingung, dia membolak-balik kotak itu, tapi tidak menemukan apa-apa. Akhirnya dia menaruh kotak itu di meja belajar. Dia mencoba mengingat-ingat apakah mengenal pengirimnya, tapi tidak merasa pernah bertemu seseorang bernama Mitt Darren.

Aneh.

* * *

Seseorang sedang menunggu dengan tidak sabar di ruang tamu salah satu rumah di sudut kota London. Dia menggoyang-goyangkan kaki sambil sesekali melihat ke arah pintu.

Kenapa lama sekali? batinnya.

Saat dia mendengar suara gagang pintu digerakkan, dia tersenyum.

"Tuan Darren," kata pria yang baru datang. "Saya sudah dapat laptopnya."

"Taruh di meja," perintah orang yang dipanggil Darren. "Aku mau lihat apakah itu laptop yang kuinginkan."

Pria itu mengangguk lalu menaruh laptop yang dia bawa ke meja di tengah ruangan. Darren membuka laptop itu, langsung menyalakannya. Dia beruntung karena pemiliknya tidak menguncinya dengan *password*.

"Bisakah saya mendapatkan uang yang Anda janjikan?" tanya pria yang membawa laptop tadi, tampak gusar. "Polisi kemungkinan besar akan menemukan saya dan sudah tahu tempat ini. Saya harus segera pergi dari sini!"

Darren tidak menjawab. Dia sibuk mencari *file*

yang dia incar. *Dia beri nama apa file itu?* tanyanya dalam hati.

"Tuan Darren!"

"Kau berisik sekali!" Darren menarik pistol yang sudah dipasang peredam dari balik jasanya, lalu menembak kepala pria itu dua kali hingga jatuh tersungkur. Dalam sekejap darah menggenangi karpet.

Darren berdecak pelan melihat mayat pria itu lalu mengalihkan pandangan ke laptop. Ketika akhirnya menemukan *file* yang dicarinya, dia menyeringai dan segera menutup laptop. Setelah mengemas barangnya, dia mengelap semua tempat yang pernah dia sentuh lalu pergi seolah tidak terjadi apa-apa.

8

"ELLEN," panggil Yunus King begitu sampai di kantor polisi dan langsung memeluk Ellen. "Kau tak apa-apa?"

Ellen menggeleng. "Hanya laptopnya yang hilang, diriku tak apa-apa. Polisi sudah mendapatkan identitas pelaku dari rekaman CCTV dan sedang bergerak mencarinya. Ternyata dia residivis. Kalau tidak salah namanya Martin Owen. Jadi sepertinya akan mudah menemukannya."

"Residivis? Kau sudah melihat CCTV-nya?" tanya Yunus.

"Ya," jawab Ellen. "Aku belum pernah melihat wajahnya."

Yunus King menghampiri salah satu polisi yang ada di situ, memintanya untuk menunjukkan rekaman CCTV dari hotel tempat Ellen menginap. Awalnya sang polisi menolak, tapi setelah Yunus King menghubungkannya dengan Komisaris Polisi lewat telepon, polisi itu langsung mengarahkan Yunus King ke ruangan lain.

"Tunggu di sini," perintah Yunus King pada Ellen sebelum dia pergi mengikuti polisi itu.

Pelaku pencurian laptop itu memang tampak profesional. Semuanya dia lakukan dalam waktu kurang dari lima menit, tanpa kesan mencurigakan sedikit pun. Dari wajah pelaku yang tampak asing, berbagai pertanyaan muncul: Apakah ini pencurian biasa atau terencana? Jika terencana, bagaimana si pencuri bisa tahu di kamar mana Ellen menginap? Apa motifnya?

"Ada peta London di sini?" tanya Yunus King.

Polisi yang mengantarnya menunjuk ke dinding di belakang Yunus King. Peta London terbentang di sana. Yunus King sudah melihat wajah pelaku, jadi

mudah baginya mencari jejak laki-laki itu dengan kemampuan *touché* yang dimilikinya.

Yunus King mulai meraba peta sambil memejamkan mata. Polisi-polisi di ruangan itu hanya bertatap-an heran.

Ah, ketemu, Yunus King membuka mata. Dia di Frederick Street. Tapi kenapa tidak bergerak? Apakah dia sudah mati?

Yunus King kembali menemui Ellen. Wajahnya muram. "Sepertinya si pelaku sudah mati."

"Benarkah?" tanya Ellen terkejut.

"Kita tunggu saja," kata Yunus King.

Dua jam kemudian sekelompok polisi datang dan langsung menemui Ellen. Ketika melihat Yunus King, salah satu dari polisi itu langsung menyodorkan tangan.

"Tuan King, saya Henry David," polisi itu memperkenalkan diri. "Saya detektif yang menangani kasus Nona Hamilton. Saya sudah mendapat telepon dari Komisaris."

Yunus King mengangguk. "Apakah pelakunya sudah tertangkap?"

"Nama pelaku Martin Owen." Detektif David

menggaruk-garuk dagu. "Kami sudah menemukannya. Hanya saja..."

"Hanya saja?" ulang Ellen.

"Dia sudah dalam keadaan tak bernyawa dengan luka tembak di kepala," jawab Detektif David. "Kami tidak menemukan laptop Anda, kemungkinan dibawa orang yang menembaknya. Kasus ini akan kami dalami lebih lanjut karena sudah berkembang dari pencurian biasa ke pembunuhan."

"Jadi dia memang mengincarku?" tanya Ellen.

"Kami masih belum tahu tentang hal itu." Detektif David menggeleng. "Apakah ini hanya pencurian acak, atau Anda memang diincar. Ada *file* penting di laptop tersebut?"

Ellen terdiam sesaat. "Aku masih bisa menuliskannya lagi sih, karena mengingat semuanya. Foto dan materi kuliah juga sudah aku cadangkan. Tapi..."

"Satu pertanyaan lagi," Yunus menyela. "Bagaimana Martin si pencuri bisa mengelabui keamanan hotel dan masuk ke lantai sembilan?"

"Dia memang menginap di hotel itu," jawab Detektif David. "Dia memesan kamar di lantai sembilan, kebetulan satu lantai dengan kamar Nona

Hamilton, dan dia inginap menggunakan nama samaran."

Hotel tempat menginap Ellen tidak murah. Tidak mungkin dia sengaja menginap hanya demi mendapatkan laptop, pikir Yunus King.

"Dan siapa nama samarannya?" tanya Yunus King.

"Mitt Darren."

Yunus King menelan ludah lalu menoleh ke arah Ellen yang wajahnya langsung memucat. *Ini bukan pencurian acak.*

* * *

"Aku tidak apa-apa, Yunus." Ellen menjawab sambil mengetik lagi hasil terjemahan Edward yang dia ingat, pada laptop barunya yang dibeli Yunus King.

"Jangan keras kepala!" sembur Yunus King di seberang telepon. "Kau masih membawa buku itu, jadi mereka masih mengincarmu."

"Aku akan membawa buku ini ke mana pun aku pergi."

"Itu yang kutakutkan."

Ellen menghela napas. "Jika mereka harus membunuhku demi mendapatkan buku ini, mereka pasti sudah melakukannya."

Tidak ada suara selama beberapa saat.

"Aku akan pesan kamar di sana juga," kata Yunus kemudian.

Ellen memutar bola matanya. "Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Atau aku akan menyuruh orang untuk menjadi pengawalmu."

"Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!"

"Karena kau akui atau tidak, kau memang masih kecil!" sahut Yunus King. "Aku tidak ingin kau bernasib sama seperti ayahmu!"

Kemarahan Ellen memuncak. "Jika kau ngotot melakukannya, aku tidak akan mengembalikan buku ini padamu."

"Ellen!"

Ellen langsung mematikan telepon. Pandangannya beralih ke buku tua di dekat laptopnya. *Aku tidak akan bernasib seperti Papa.*

* * *

Edward sudah menunggu di meja yang kemarin mereka pakai, saat Ellen datang.

"Kau datang jam berapa?" Ellen bertanya sambil meletakkan laptop ke meja.

"Jam setengah sepuluh," jawab Edward lalu pandangannya beralih ke laptop Ellen. "Laptopmu baru?"

Ellen hanya mengangguk.

"Di mana yang lama?"

"Hilang," jawab Ellen agak enggan.

Edward langsung mencengkeram tangan gadis itu. "Ada yang mencurinya?"

"Jangan khawatir, aku masih ingat kok semua tulisan yang ada di laptop itu," jawab Ellen. "Aku sudah menulis ulang semuanya."

"Bukan itu masalahnya!" nada suara Edward meninggi hingga orang-orang di sekitar mereka menoleh. Ellen memberi isyarat agar Edward merendahkan suaranya.

"Kau tak apa-apa?" tanya Edward, suaranya merendah.

Ellen menghela napas. "Kau bisa lihat sendiri."

"Bagaimana laptopnya bisa dicuri?"

"Akan kujawab setelah kau melepaskan cengkeramanmu. Tanganku sakit," pinta Ellen.

Edward melepaskan tangannya dan Ellen mulai menceritakan apa yang terjadi kemarin. Raut wajah Edward seketika berubah. Tatapannya menerawang, seperti memikirkan sesuatu.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Ellen.

"Apakah akan berbahaya jika melanjutkan ini semua?" Edward balik bertanya.

Ellen terdiam sejenak. "Kalau kau ingin berhenti, tidak apa-apa. Aku tidak ingin membahayakan nyawamu."

Edward menatap Ellen lekat-lekat. "Bagaimana dengan nyawamu sendiri?"

"Sejak kapan kau peduli dengan nyawaku?" Ellen mengangkat alis.

Edward tertegun. Entah sejak kapan dia tidak memedulikan lagi uang yang didapat dari membantu Ellen. Dia hanya memedulikan gadis itu.

Ellen mengambil buku tua yang harus mereka terjemahkan dari tas, lalu mengacungkannya. "Setelah kasus pencurian itu, aku menjadi yakin bahwa semuanya, termasuk pembunuhannya, ada hubungannya dengan ini. Jika kita sudah mengetahui apa yang ada di dalam buku ini, mungkin kita bisa

menemukan pelakunya dan mencegah semua hal buruk yang akan terjadi.”

Edward mengangguk-angguk. ”Ayo kita lanjutkan.”

”Terima kasih,” kata Ellen, bersiap membuka laptop. Edward yang sedang membalik-balik halaman buku, mendongak.

”Hah?”

”Telah mengkhawatirkanku.”

”Kau belum membayarku, tentu saja aku khawatir,” desah Edward.

Ellen menendang kaki Edward hingga pemuda itu mengernyit kesakitan. ”Dasar!”

Namun setelah itu Ellen tersenyum.

* * *

Setelah sekitar tiga jam berkutat dengan tulisan-tulisan di dalam buku tua, akhirnya mereka selesai menerjemahkan semuanya. Edward langsung menyurukkan kepalanya ke meja karena merasa sangat lelah. Ellen melepas kacamatanya dan memejamkan mata. Dia sudah terlalu lama menatap monitor.

"Apakah akan kita bahas sekarang juga isi buku yang baru kita bereskan?" tanya Edward lemas.

"Bagaimana kalau kita makan dulu?" usul Ellen.

"Kupikir kau tidak akan pernah menanyakannya," kata Edward, langsung menegakkan badan.

Ellen meringis lalu mengemasi barang-barangnya.

"Biar aku yang bawa tasmu," tawar Edward, namun Ellen menggeleng. "Makan di mana kita?"

"Bagaimana kalau Karpo?" usul Ellen.

Edward mengangguk. Mereka berjalan menyusuri Euston Road menuju Karpo. Pilihan jatuh ke meja paling ujung, di dekat dinding yang penuh tanaman. Mereka merasa butuh melihat pemandangan yang hijau-hijau agar mengurangi kepenatan. Ellen memesan *chicken caesar salad* sementara Edward memilih *market fish*.

Sembari menunggu pesanan diantar, Ellen membuka laptop. "Dua pertiga isi buku itu, menurutku tidak penting. Dia hanya menuliskan ulang soneta maupun *madrigal* yang dikirimkan padanya dan balasan yang dia tulis ke temannya itu. Memasuki sepertiga halaman terakhir, barulah aku mulai sedikit paham kenapa buku ini diincar."

Edward meminum soda dingin yang baru saja diletakkan pelayan di hadapannya. "Bisa kaubacakan lagi? Aku sudah lupa."

"Mmm... mulai dari sini saja." Ellen mencoba memilah-milah isi buku yang ada dalam ingatannya. *"Aku tak pernah mengatakan padamu sebelumnya bahwa aku sangat bersyukur diperkenalkan padamu saat musim gugur waktu itu di Roma. Jika kota Florensia tidak jatuh dan Medici memperoleh kekuasaan, kau tidak akan kemari dan kita tidak akan pernah bertemu."*

"Hari ini adalah hari kelahiranmu, dan aku ingin kau tahu sejak pertama melihatmu, aku tahu kita berdua sama," lanjut Ellen. *"Aku juga tahu kau langsung menyadari itu. Kita memiliki kemampuan yang tidak biasa lewat tangan kita. Aku bisa membaca tulisan apa pun yang kusentuh walaupun tidak pernah kulihat sebelumnya, dan kau bisa tahu apa yang ada di dalam tubuh manusia hanya dengan menyentuhnya. Kau bisa tahu letak posisi tulang secara tepat dan semua bagian tubuh manusia yang tak terlihat mata. Itu sebabnya semua karya senimu begitu sempurna."*

"Apakah kita sedang membicarakan salah seorang genius seni?" potong Edward.

"Mungkin," jawab Ellen. "Petunjuknya seperti itu dan dia pernah berada di Florensia lalu pergi ke Roma."

"Jika membicarakan genius seni yang pernah tinggal di Florensia dan Roma, daftarnya bisa panjang," keluh Edward. "Ada Michelangelo, Da Vinci, Raphael..."

Percakapan mereka terhenti ketika pelayan datang mengantarkan makanan, dan tak ada pembicaraan sedikit pun setelah itu hingga keduanya selesai makan.

"Kita teruskan di sini atau kembali ke British Library?" tanya Edward.

Ellen berpikir sebentar. "Kita diskusikan bertiga."

"Dengan Tuan King?"

"Kurasa kau bisa mulai memanggilnya Yunus." Ellen berkata saat bangkit dari kursi.

Edward mengangguk. "Setelah ini kau bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" tanya Ellen bingung.

Edward menggaruk-garuk kepalanya. Dia heran kenapa Ellen seperti tidak khawatir akan hidupnya sendiri. Jika pencuri laptopnya sudah tahu di mana

dia tinggal, entah apa lagi yang bisa dilakukannya.
Kening Edward berkerut.

"Apa yang kaupikirkan?" tanya Ellen.

Edward menggeleng.

"Uang lagi?"

Edward meringis. "Yang itu sih sudah masuk
alam bawah sadar."

"Lalu apa?"

"Aku berpikir, bagaimana..," kata Edward lalu
diam sejenak.

"Bagaimana apa?" tanya Ellen tak sabar.

"Bagaimana caranya melindungimu."

Ellen tertegun. Pipinya memerah.

9

"KENAPA mereka tidak memperbolehkanku mene-
muimu?" Ellen protes kesal sambil melempar tasnya
ke sofa di ruang kerja Yunus King.

"Mereka hanya menjalankan tugasnya, Ellen," ja-
wab Yunus King kalem. "Lagi pula, aku memang
sedang tidak ingin diganggu."

"Tapi aku sudah bilang 'penting' dan meminta
resepsionis di bawah mengatakannya padamu!"

"Mereka tahu apa akibatnya jika menggangguku."
Yunus King menjawab ringan sambil membuat teh.
"Dan bukankah kau tinggal meneleponku? Mau
teh?"

Edward mengangguk, namun Ellen masih bersungut-sungut.

"Jadi, apa hal penting yang kalian maksud itu?" tanya Yunus King saat menyerahkan secangkir teh pada Edward.

"Kami sudah menerjemahkan semua tulisan di buku itu," jawab Edward setelah berterima kasih.

"Lalu apa isinya? Siapa yang membuatnya?"

Ellen mengambil laptop dari tas, langsung membukanya di meja. "Itu sebabnya kami ke sini."

"Sepertinya kita harus menemukan dulu siapa yang menuliskan buku ini," kata Edward. "Baru kita paham mengapa buku ini diincar."

Yunus King mengangguk-angguk, membenarkan usul pemuda itu. "Coba bacakan."

Ellen memutar laptop ke arah Yunus King. "Baca saja sendiri."

"Mulai dari mana?" Yunus King menghela napas. "Semuanya?"

"Mulai dari huruf yang kuwarnai merah," jawab Ellen. "Kalau bisa, baca dengan suara keras agar Edward bisa mendengarnya dan ikut berpikir."

Yunus King mulai membaca. "*Aku tak pernah mengatakan padamu sebelumnya bahwa aku sangat bersyuk-*

kur diperkenalkan padamu saat musim gugur waktu itu di Roma. Jika kota Florensia tidak jatuh dan Medici memperoleh kekuasaan, kau tidak akan kemari dan kita tidak akan pernah bertemu. Hari ini adalah hari kelahiranmu dan aku ingin kau tahu sejak pertama melihatmu, aku tahu kita berdua sama. Aku juga tahu kau langsung menyadari itu. Kita memiliki kemampuan yang tidak biasa lewat tangan kita. Aku bisa membaca tulisan apa pun yang kusentuh walaupun tidak pernah kulihat sebelumnya, dan kau bisa tahu apa yang ada di dalam tubuh manusia hanya dengan menyentuhnya. Kau bisa tahu letak posisi tulang secara tepat dan semua bagian tubuh manusia yang tak terlihat mata. Itu sebabnya semua karya senimu begitu sempurna."

Yunus berhenti sejenak, seperti berpikir, lalu melanjutkan membaca. *"Aku sudah melihat mahakaryamu yang begitu sempurna yang kau buat dua puluh delapan tahun sebelum kau lari ke Roma. Kau bilang, kesempurnaan itu hanya bisa didapat dengan bantuan kemampuanmu itu. Orang biasa memang tidak mungkin mampu membuat patung yang tubuhnya semirip manusia. Letak tulang dan otot tubuhnya, membuat takjub banyak orang, termasuk diriku.*

"Lalu kau mengatakan padaku," lanjut Yunus King,

"bahwa beberapa tahun sebelum kita bertemu, kau sudah meninggalkan petunjuk yang memberi pesan pada orang-orang ratusan tahun mendatang bahwa kau memiliki kemampuan dari sentuhan. Aku tidak tahu apakah ini berbahaya, tapi kau sudah melakukannya. Aku sudah melihatnya. Sangat indah dan mungkin hanya orang-orang seperti kita yang langsung menyadari petunjuk yang kautinggalkan."

Yunus King mendongak. "Seseorang dari masa lalu sudah meninggalkan tanda bahwa dia kaum *touché*?"

Ellen mengangguk. "Teruskan membacanya."

"Di langit," lanjut Yunus King, "diapit dua keluar-ga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa. Di situ dengan jelas petunjuk kaum kita kautinggalkan."

Yunus King menelan ludah sebelum kembali meneruskan. "Lalu di surat terakhirmu, kau bilang kau sudah menulis semuanya dalam sebuah dokumen. Tentang bukti-bukti keberadaan kaum kita. Buku yang kautulis bersama rivalmu, yang ternyata juga memiliki kemampuan yang sama, yang sayangnya sudah meninggal terlebih dahulu. Kau bilang kau akan menerbitkan buku itu jika sudah waktunya dunia tahu tentang keberadaan

orang-orang seperti kita. Tapi hingga kematianmu tiga minggu lalu, kau masih belum juga menerbitkannya. Mungkin akhirnya kau pikir beginilah sebaiknya. Dunia tidak perlu tahu, agar orang seperti kita bisa tetap hidup bagai orang biasa. Kau pasti menyadari betapa beratnya menjadi orang yang berbeda.

"Akhirnya aku hanya bisa menuliskannya di sini, tanpa pernah bisa mengirimkannya karena kau sudah berada di dunia berbeda." Yunus King sudah sampai di paragraf terakhir. "Suatu saat nanti aku yakin akan ada yang menyadari tanda yang kautinggalkan, dan semoga itu baik bagi kaum seperti kita. Sampai saat itu tiba, tenanglah di sana. Anggap kau telah melakukan hal besar dan benar."

Yunus King menghela napas panjang dan suasana menjadi hening.

*"Jadi ternyata ada tanda keberadaan kaum *touché* yang ditinggalkan oleh entah siapa ini," Edward membuka suara. "Petunjuk atas tanda itu ada dalam kata-kata 'di langit, diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa'."*

"Selain itu ternyata masih ada dokumen lain yang

ditulis rivalnya," sambung Ellen. "Dan disimpan entah di mana."

"Ini seperti mencoba memecahkan Da Vinci Code." Edward meneguk teh. "Sayangnya aku bukan Robert Langdon."

"Yang pertama harus dilakukan," Yunus King bangkit dari duduk lalu berjalan menuju meja kerja, "kita temukan dulu siapa penulis buku itu. Dengan begitu kita bisa menemukan siapa 'kau' yang dimaksud. Setelah tahu siapa 'kau', kita bisa memecahkan petunjuk tentang tandanya."

"Bagaimana menemukannya?" tanya Ellen.

Yunus King duduk kembali. "Pulanglah. Istirahatlah dulu."

"Apa?" Ellen langsung bangkit.

"Atau kau mau menginap di sini?"

"Kalau begitu aku akan diskusikan sendiri dengan Ed!" Ellen berkata gemas sambil cepat-cepat mengemas barangnya.

"Terserah kau saja, tapi tinggalkan laptop itu dan bukunya di sini," sergah Yunus King saat Ellen hendak mengambil laptopnya. "Kedua benda itu milikku."

"Bagaimana kalau aku menolak?" tantang Ellen.

"Jangan memaksaku menggunakan kekerasan," balas Yunus King. "Aku memang tidak akan menyentuhmu secara langsung, tapi bisa meminta orang lain melakukannya dengan paksa."

Raut wajah Ellen berubah. Dia tampak sangat terkejut dengan perubahan sikap Yunus King.

"Aku akan mengganti laptopnya." Akhirnya Ellen berkata sambil meletakkan buku yang dimaksud di meja.

"Aku tidak mau. Dan bukankah kau sudah hafal isinya?" Yunus King menatap gadis itu, serius.

"Kenapa kau tiba-tiba berubah seperti ini?" tanya Edward, heran dengan perubahan sikap Yunus King.

Yunus King mengalihkan tatapan pada Edward. "Ini untuk kebaikan Ellen sendiri."

"Terserah!" Ellen mengambil tasnya lalu berjalan keluar dengan kesal. "Ayo, Ed!"

Edward mengikuti gadis itu tepat di belakangnya.

* * *

Yunus King mengetuk-ngetukkan jari di meja. Dia masih diselimuti rasa bersalah atas kematian Profesor Hamilton. Pikiran bahwa Profesor Hamilton meninggal akibat buku hijau miliknya, tidak pernah pergi dari pikirannya.

Dengan begini, kurasa nyawa Ellen dan Edward tidak akan terancam lagi. Akan kupikirkan semuanya sendiri. Aku tidak mau melibatkan mereka lebih jauh lagi.

Yunus King mulai membaca ulang tulisan di layar laptop di depannya. Ada beberapa petunjuk yang tampaknya bisa membantu menemukan identitas si pemilik buku. Ada Florensia, Roma, dan Medici. Dan "kau" di tulisan ini bisa dipastikan orang yang bergerak di bidang seni. Dia telah membuat patung yang sepertinya memiliki presisi anatomi tubuh yang sempurna.

Ada banyak sekali pematung yang hidup di Florensia dan Roma, batin Yunus King. Jika melihat ini adalah zaman Medici berkuasa, berarti "kau" adalah genius seni zaman Renaissance. Kemungkinannya tetap saja banyak.

"Ada petunjuk apa lagi?" gumam Yunus King, kepada dirinya sendiri. Dia menulis ulang petunjuk-petunjuknya:

- "Kau" dari Florensia.

- Medici berkuasa.
- "Kau" lari ke Roma.
- "Kau" bertemu X pada musim gugur.
- "Kau" membuat patung 28 tahun sebelumnya.
- "Kau" memiliki rival.
- Rival "kau" meninggal lebih dulu.
- "Kau" meninggal tiga minggu sebelum hari ulang tahunnya.

Yunus King berhenti dan menghela napas. *Ini akan menjadi hari yang panjang.* Kemudian dia mengambil gagang telepon dan menelepon sekretarisnya. "Miriam," katanya. "Besok aku mau pergi ke Florensia, Italia. Tolong urus transportasi dan akomodasinya."

* * *

Ellen membuka pintu kamar hotel. "Kita bahas di sini saja. Kamu mau minum apa?"

"Apa saja," jawab Edward yang sudah duduk di lantai.

Ellen membuka pintu lemari es, mengambil dua

kaleng soda, lalu menyerahkan salah satunya pada Edward.

"Bagaimana caranya kita diskusi kalau laptopnya tidak ada?" tanya Edward. "Kalau hanya kau yang ingat, percuma saja aku di sini."

Ellen mengambil notes hotel, lalu mulai menulis. "Akan kutulis ulang bagian yang penting itu."

"Apa kau yakin cuma bagian ini yang penting dan ada petunjuknya?" tanya Edward.

Ellen mengangguk. "Sisanya hanya pujian-pujian dan penggambaran kota Roma dan Florensia."

Setelah selesai menulis semuanya, Ellen menyodor-kan notes itu pada Edward.

"Sepertinya daripada mencari tahu siapa penulis buku itu," kata Edward dengan mata masih mendalami tulisan Ellen, "lebih mudah mencari identitas 'kau' dengan petunjuk sebanyak ini. Oh iya, bukan-*kah* kau punya *eidetic memory*? Seharusnya mudah bagimu memecahkannya."

Ellen memutar bola matanya. "Ya, jika aku sudah membaca semua buku di dunia."

"Kalau begitu kita mulai dengan Medici saja," desah Edward. "Kau pernah membaca tentang Dinasti Medici? Tahun berapa keluarga mereka berkuasa?"

"Medici mulai disebut di dokumen pada tahun 1230," jawab Ellen. "Dan mereka berkuasa dari akhir abad 14 hingga 18. Dalam kurun empat abad itu, mereka pernah jatuh-bangun juga."

Edward mengangguk-angguk. "Sekarang kita tinggal mencari tahu nama-nama orang terkenal di bidang seni dari akhir abad 14 hingga 18."

Ellen menarik napas panjang. "Brunelleschi, Ghiberti, Masolino, Nanni di Banco, Donatello, Fra Angelico, Uccello, Masaccio, Filippo Lippi, Piero della Francesca, Andrea del Castagno, Gentil—"

"Tunggu! Tunggu!" potong Edward, tak menyangka akan sebanyak itu. "Bagaimana kalau dipersempit menjadi orang terkenal di bidang seni dari akhir abad 14 sampai dengan 18, serta pernah tinggal di Florensia dan Roma?"

"Baiklah," Ellen mengangguk. "Masolino, Fra Angelico, Botticelli, Perugino, Ghirlandaio, Giovanni Bellini, Leonardo da Vinci, Filippino Lippi, Michelangelo, Raphael, Giambologna, Parmigiani..."

"Rasanya aku mau muntah," keluh Edward lalu merebahkan tubuhnya. "Tak kusangka akan seberat ini. Aku tak mau melakukannya dengan gratis, jadi tolong segera transfer uang mukanya."

Ellen tertawa.

Sudah hampir jam sepuluh malam dan mereka sudah menyaring nama-nama tersebut menjadi tinggal tiga berdasarkan petunjuk bahwa "kau" adalah pematung. Tiga nama itu adalah Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Giambologna. Membaca literatur tentang ketiga nama besar itu tidak bisa dilakukan dalam waktu semalam. Ellen dan Edward sudah kelelahan, padahal baru sampai mempelajari Leonardo da Vinci.

"Aku mulai merasa ini seperti plot salah satu novel Dan Brown." Ellen berkata sambil makan *sandwich* yang mereka pesan dari layanan kamar hotel.

"Atau plot film *National Treasure*," timpal Edward. "Kalau saja teka-teki ini berujung pada penemuan harta karun."

"Oh iya, sepertinya kau sudah harus pulang. Kita lanjutkan besok saja."

Ellen terdiam sejenak, tapi kemudian berkata, "Eh, apa kau tidak mau menginap di sini saja?" Ellen bertanya sambil membersihkan sofa. "Aku punya dua selimut."

"Boleh, tapi aku yang tidur di tempat tidur dan kau yang tidur di sofa," jawab Edward asal lalu mengemasi barang-barangnya.

"Enak saja. Kan aku yang memesan kamar ini," elak Ellen.

"Tapi kau yang memintaku tidur di sini," balas Edward. "Kalau kau mau aku tidur di sofa, ada tambahan biayanya."

Ellen sebenarnya agak berat membiarkan Edward pergi, namun tidak bisa memaksanya juga. Dia merasa ingin ditemani malam itu.

"Tapi," Edward menghentikan langkah, "jika kau takut sendirian, aku bisa menemanimu..."

Ellen tertegun.

"Dengan tambahan biaya," lanjut Edward.

"Sudah, sana keluar!" usir Ellen.

Edward tersenyum lalu membuka pintu. "Aku akan ke sini besok pagi."

Ellen mengangguk.

"Atau di British Library saja seperti biasanya?"

"Di sini saja supaya kita bisa sarapan dulu," jawab Ellen.

"Ide bagus." Edward mengangguk. "Setidaknya

aku tidak perlu keluar uang untuk membeli makanan.”

”Pernahkah di pikiranmu tidak terlintas sama sekali hal yang tidak berhubungan dengan uang?” desah Ellen.

Edward berpikir sebentar. ”Aku baru sadar dua hari ini ada hal lain yang mengganggu pikiranku selain uang.”

”Oh, ya?” Ellen mengangkat alis, takjub. ”Apa?”

Edward mengerutkan kening. ”*Touché*, buku tua itu, dan...”

”Dan?” ulang Ellen cepat, penuh rasa ingin tahu.

Edward menatap Ellen lalu tersenyum.

”Dan apa?” tanya Ellen penasaran.

”Mau bayar berapa untuk mendapatkan jawabannya?” Edward meringis.

”Oke, selamat malam dan hati-hati di jalan,” dengus Ellen lalu menutup pintu kamar.

10

SUDAH lewat jam dua belas malam tapi Edward tidak bisa tidur. Dia masih berkutat dengan salinan buku tua yang ditulis Ellen di kertas. Laptop menyala karena sesekali ada yang harus dia cari di internet, berkaitan dengan Michelangelo, Leonardo da Vinci, dan Giambologna.

Tulisan itu menerangkan bahwa "kau" memiliki rival yang kemudian meninggal lebih dulu. Sejarah mencatat bahwa Michelangelo dan da Vinci adalah rival, tapi bagaimana dengan Giambologna? Siapa tahu ada yang lupa dituliskan sejarah? Siapa tahu

justru da Vinci dan Giambologna yang merupakan rival, atau Michelangelo dan Giambologna.

Edward menggaruk-garuk kepala.

Tapi tunggu, dia bergegas mengetik sesuatu di laptop.

"Ah!" seru Edward tanpa sadar. Da Vinci meninggal tahun 1519, Michelangelo meninggal tahun 1564, dan Giambologna meninggal tahun 1608. Karena da Vinci meninggal lebih dulu daripada dua yang lainnya, dia pasti bukan "kau", melainkan sang rival. Michelangelo bisa jadi "kau" bagi da Vinci, tapi sang rival bagi Giambologna. Giambologna punya kemungkinan menjadi "kau" karena yang lain meninggal lebih dulu. Berarti kemungkinan siapa "kau" menyusut menjadi tinggal Michelangelo dan Giambologna.

Tanpa sadar senyum tersungging di bibir Edward. Sekarang tinggal mencari siapa di antara dua itu yang merupakan identitas asli "kau".

Kenapa tidak terpikir dari tadi? batin Edward, merasa sangat bodoh. *Jadi tidak ada waktu yang tersisakan hanya untuk mempelajari da Vinci.*

Edward membuka berbagai laman tentang Giambologna dan Michelangelo yang bisa dia dapatkan, dan membacanya. Semakin banyak artikel yang

dibaca, pikirannya semakin berat hingga dia mulai mengantuk.

Jam dua pagi dia pun tertidur di atas laptop.

* * *

Ellen bolak-balik melihat ke arah jam tangan. Sudah hampir satu jam berlalu, namun orang yang ditunggunya masih belum tampak juga di lobi hotel. Ketika akhirnya dia melihat Edward dengan rambut acak-acakan datang tergopoh-gopoh menemuinya, Ellen tersenyum.

"Maafkan, aku terlambat," kata Edward sambil mencoba mengatur napas.

"Coba kutebak. Kau ketiduran saat mencari tahu siapa di antara ketiga orang itu yang merupakan 'kau'," ujar Ellen.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Edward heran.

"Karena aku juga melakukannya." Ellen bangkit dari kursi. "Ayo sarapan."

Mereka berjalan menuju restoran di hotel, lalu memilih meja yang paling terpencil. Edward memesan menu sarapan lengkap, sedangkan Ellen hanya

menginginkan roti panggang. Tidak lama kemudian pesanan mereka diantar.

"Jadi, kau juga sudah tahu siapa kemungkinan pemilik identitas 'kau' di buku itu?" tanya Edward setelah meneguk teh hangat.

"Tentu saja." Ellen tersenyum sombong lalu mengiris roti panggang di piringnya. "Dan aku melakukannya lebih cepat darimu."

"Oh, ya?" Mata Edward menyipit.

"Aku tidak sampai kesiangan," jawab Ellen.

Edward tertawa. "Jadi, siapa menurutmu?"

"Michelangelo dan Giambologna," jawab Ellen. "Karena da Vinci meninggal lebih dulu." Dia mencondongkan tubuhnya ke arah Edward sambil berbisik. "Benar, kan?"

Edward tidak menjawab. Wajahnya datar, tapi Ellen tahu pemuda itu kesal.

"Kau kesal?"

"Tentu saja," gerutu Edward. "Kalau akhirnya kau bisa tahu sendiri, aku jadi tidak bisa meminta tambahan bayaran atas penemuanku."

Ellen memutar bola matanya lalu menegakkan tubuhnya lagi.

"Sekarang kita tinggal mencari tahu, siapa di anta-

ra keduanya, orang yang dimaksud di buku tua itu," lanjut Ellen setelah menyelesaikan sarapan dan membersihkan remah roti di seputar bibirnya.

"Kau tidak berniat mengajak Yunus untuk mendiskusikannya?" tanya Edward.

"Nanti saja," jawab Ellen lalu bangkit.

"Mau ke mana kita?"

"Ke kamarku. Kita tidak bisa mendiskusikannya dengan Yunus di sini."

Edward berjalan mengikuti gadis itu. "Kenapa tidak ke kantornya saja?"

"Kau pikir orang seperti dia akan selalu duduk manis di kantor?"

Ellen membuka pintu kamarnya lalu menaruh tas di meja. "Mau teh?"

Edward menggeleng. "Aku masih kenyang."

Gadis itu mengambil *handphone*, mulai menelepon Yunus King menggunakan pengeras suara. Setelah nada tunggu beberapa kali, barulah telepon diangkat.

"Halo?"

"Halo, Yunus?" tanya Ellen. "Sedang di mana kau?"

"Aku? Italia," jawab Yunus King.

"Tunggu, jangan bilang kau sedang di Florensia." Ellen dan Edward berpandangan. "Dan sedang mengamati hasil karya Giambologna dan Michelangelo."

"Kalau kau sudah lulus kuliah sepertinya kau bisa bekerja jadi cenayang."

"Jadi kau juga sudah tahu?" sahut Edward.

"Apakah itu suara Edward?" tanya Yunus King.

"Aku meneleponmu dengan pengeras suara," jelas Ellen. "Sekarang Edward sedang bersamaku."

Terdengar Yunus King menghela napas. "Aku kan sudah bilang, serahkan sisanya padaku."

"Bagaimana bisa begitu?" gerutu Ellen. "Bukan ayahmu yang terbunuh gara-gara buku tua itu dan aku tidak yakin kau bisa memecahkannya sendirian."

"Bukankah aku baru saja membuktikannya bahwa aku bisa?" jawab Yunus King enteng. "Aku tinggal mencari tahu di antara dua itu, siapa yang dimaksud di dalam buku lewat hasil karya mereka."

"Dan apa yang sudah kautemukan?" tanya Ellen.

Tanpa menjawab pertanyaan Ellen, Yunus King langsung memutuskan sambungan telepon.

"Sialan!" Ellen membanting *handphone* ke lantai yang dialasi karpet tebal.

Edward menggenggam tangan Ellen, membuat gadis itu terkejut dan jantungnya berdegup.

"Jangan khawatir. Kita bisa memecahkannya berdua," kata Edward menenangkan. "Aku akan berusaha semaksimal mungkin..."

Ellen terharu mendengarnya.

"Sesuai yang kau bayar," sambung Edward.

Raut muka Ellen langsung berubah masam dan dia melompat ke arah Edward, berpura-pura mencekik pemuda itu. "Dasar!"

Edward tertawa renyah.

* * *

Yunus King memasukkan *handphone* ke saku baju dan melanjutkan mengamati patung *The Rape of the Sabine Women* di Loggia dei Lanzi yang berada di Piazza della Signoria. Patung itu dulu dibuat Giambologna untuk Francesco Medici.

Apakah ini patung yang dimaksud di dalam buku? batin Yunus King. *Namun Giambologna tidak terkenal akan presisi anatomi tubuh dalam patungnya. Dia terkenal karena kesan aksi dan gerakan dalam patungnya.*

Pria itu melirik jam tangannya. Berpikir apakah

sempat mengunjungi semua hasil karya Giambologna dalam satu hari.

Giambologna, yang juga dikenal dengan Giovanni da Bologna atau Jean Boulogne, merupakan salah satu genius seni di zaman Renaissance, tapi namanya mungkin masih kalah di telinga masyarakat awam jika dibandingkan dengan Michelangelo, Raphael, dan Da Vinci. Dia menetap di Florensia, kemudian kemampuannya itu menarik perhatian Francesco de Medici. Banyak karya Giambologna yang dibuat atas dasar pesanan Francesco de Medici. Salah duanya adalah patung Bacchus, yang sekarang ditempatkan di air mancur Borgo San Jacopo, dan patung Venus yang dibuat untuk ditempatkan di Villa di Castello, yang sekarang bisa dilihat di Villa la Petraia, dekat Florensia.

Masih ada lagi patung Samson Slaying a Philistine. Selain itu, masih banyak karyanya yang tersebar di Florensia, termasuk patung Hercules and Nessus, patung di Taman Boboli, di Pratolino, di Bargello, dan di pintu perunggu di Katedral Pisa.

Juga masih ada Michelangelo, Yunus King mengeluh dalam hati sambil mengambil handphone-nya kembali.

"Allan, kau sudah makan?" tanyanya pada sopirnya. "Jika belum, makanlah sampai kenyang. Sepertinya kau harus lembur hari ini."

"Saya sudah makan, Tuan King," jawab Allan. "Ke mana Anda ingin diantar setelah ini?"

Yunus King berpikir sebentar. "Apakah kau tahu di mana letak patung Appennino? Di internet hanya dikatakan patung itu diletakkan di taman Villa di Patrolino."

"Akan saya antarkan Anda ke sana."

* * *

Edward dan Ellen sedang sibuk berkutat dengan riset masing-masing di salah satu sudut British Library ketika seseorang tiba-tiba menghampiri meja mereka lalu berdeham.

Ellen mendongak dan melihat Profesor Martin tersenyum. "Theodore!"

"Berapa kali kubilang agar memanggilku 'Ted'?"

Ellen langsung bangkit dan memeluk pria itu. Edward hanya mengangguk dan dibalas senyuman oleh Profesor Martin.

"Kenapa kau belum pulang?" tanya Ellen setelah

mempersilakan Profesor Martin duduk di kursi kosong di depannya.

Kening Profesor Martin berkerut. "Kau mengusirku?"

"Oh, tidak!" sergah Ellen. "Maksudku, pemakaman Papa sudah lewat lama sekali dan kau masih di sini? Bukankah ada penelitian yang semestinya tidak bisa kautinggalkan di Amerika?"

Profesor Martin mengedikkan bahu. "Aku masih ada perlu di sini dan ada asisten yang sangat kupercaya yang bisa menggantikanku di sana."

"Oh, iya." Ellen menoleh ke arah Edward. "Ini—"

"Edward," potong Profesor Martin. "Kami sudah kenal. Dia bekerja untuk Gerard, teman mendiagnos papamu juga."

Ellen mengangguk-angguk. "Apa yang membawamu ke sini?"

"Ada literatur yang kukari."

"Perpustakaan di Amerika tidak cukup lengkap?"

"Ada buku khusus yang hanya bisa ditemukan di perpustakaan ini," jawab Profesor Martin lalu melihat buku-buku yang bertumpuk di meja. "Kalian sendiri... mau menyusun disertasi?"

"Kami ada penelitian sendiri," jawab Ellen seadanya.

Profesor Martin membaca judul-judul buku yang dipinjam Ellen dan Edward. Semuanya berhubungan dengan Giambologna dan Michelangelo.

"Sejak kapan kau tertarik dengan zaman Renaissance, Ellen?" tanya Profesor Martin. "Atau Edward yang mengambil buku-buku ini? Kupikir kau hanya tertarik dengan film."

Edward dan Ellen berpandangan.

"Ah, itulah penelitiannya," jawab Edward. "Ini ada hubungannya dengan tugas kuliah saya. Ellen menawarkan diri untuk membantu menyelesaikannya."

"Wow!" Profesor Martin menatap Ellen dengan takjub. "Kau menawarkan diri untuk membantunya? Ellen yang keras kepala ini?"

"Aku tidak keras kepala!" protes Ellen.

Mendengar itu Edward langsung terbatuk-batuk, membuat Ellen bertambah kesal.

"Mau bagaimana lagi?" Ellen mengangkat bahu. "Aku kan harus membantu pacarku jika ingin lulus kuliah."

Batuk Edward semakin keras hingga orang-orang

di sekitar mereka memberikan tatapan tajam, tanda memaksa mereka untuk tenang.

Profesor Martin membelalak. "Jadi kalian pacaran?"

Ellen mengangguk malu-malu lalu meletakkan tangannya di atas tangan Edward.

Profesor Martin tersenyum. "Kalau begitu," dia lalu bangkit, "aku tidak mau mengganggu kalian. Aku permisi dulu."

Ellen dan Edward tersenyum sopan, melepaskan Profesor Martin pergi.

"Sejak kapan kita pacaran?" bisik Edward setelah Profesor Martin pergi.

"Hanya itu alasan yang terpikirkan olehku agar dia tidak mengganggu kita," jawab Ellen kalem. "Kalau kau minta tambahan biaya karena status baru tadi, akan kubayar juga."

Edward menggeleng. "Aku tidak keberatan dan tidak perlu tambahan biaya."

"Syukurlah." Ellen melepaskan lengan Edward lalu melanjutkan membaca buku di hadapannya. "Aku pikir kau akan marah."

"Tidak," ujar Edward.

Ellen tertegun lalu menoleh ke arah Edward. Pemuda itu tampak tersenyum.

* * *

Di laboratorium Universitas Columbia, seorang laki-laki muda sedang mempelajari salinan laporan forensik kepolisian tentang pembunuhan berantai, yang baru saja dia terima lewat e-mail.

Dia tertegun. Matanya menerawang. Dengan segera dia mengambil telepon.

"Halo. Ya, Hiro?" jawab suara di seberang.

"Sammy, ada yang ingin kutanyakan."

"Detektif Samuel Hudson," ralat orang yang dia hubungi.

"Apakah salinan laporan yang kaukirimkan benar?" tanya Hiro, tidak peduli koreksi si pemilik nama.

"Tentu saja benar!" gerutu Detektif Hudson. "Apa maksudmu? Aku bahkan mengirimkan laporan DNA-nya sesuai yang kau minta. Kau menghina kepolisian kota New York, ya? Kau kan tahu bagaimana kami bekerja."

"Karena aku tahu bagaimana kalian bekerja, makanya aku menanyakannya," desah Hiro.

"Bocah kurang ajar!" semprot Detektif Hudson. "Tidak ada yang tertukar. Itu laporan yang sebenarnya."

Hiro terdiam.

"Hei, apa yang membuatmu meragukan laporan yang kukirim?" tanya Detektif Hudson.

Hiro tidak menjawab, justru menutup telepon. "Ini tidak mungkin," gumamnya.

11

ORANG biasa memang tidak mungkin bisa membuat patung yang tubuhnya mirip manusia. Letak tulang dan otot tubuhnya membuat takjub banyak orang, termasuk diriku.

Kata-kata itu memenuhi kepala Yunus King saat memandangi patung Bacchus di Museo Nazionale del Bargello. Bacchus adalah dewa anggur berdasarkan mitologi Yunani. Michelangelo menggambarkannya dengan posisi seperti orang mabuk yang memegang cangkir. Di belakangnya diperlihatkan Faun—makhluk mitologi setengah manusia setengah kambing—sedang menikmati anggur. Anatomi tu-

buh yang sangat sempurna untuk patung. Seperti manusia yang dilumuri semen.

Giambologna juga membuat patung Bacchus dari perunggu, yang kemudian ditempatkan di air terjun di Borgo San Jacopo. Tapi dia menggambarkan dewa anggur itu sedang mengangkat cangkir dengan tangan kanannya dan menggenggam apa yang tampak seperti anggur dengan tangan kirinya. Tubuhnya lebih ramping jika dibandingkan dengan buatan Michelangelo.

Jika memang orang yang dimaksud dalam buku itu adalah Michelangelo, siapa penulis buku itu? Bagaimana menghubungkannya dengan semua informasi yang ada? Yunus King bertanya-tanya dalam hati. Terutama lagi, petunjuk besar apa yang ditinggalkan Michelangelo?

Yunus King mengambil buku kuno dari sakunya dan membaca bagian terakhir dalam hati. *Aku sudah melihat mahakaryamu yang begitu sempurna yang kau buat dua puluh delapan tahun sebelum kau lari ke Roma. Kau bilang, kesempurnaan itu hanya bisa didapat dengan bantuan kemampuanmu itu.*

"Dua puluh delapan tahun sebelum lari ke Roma?" gumam Yunus King. Dari internet, Yunus King mendapat informasi bahwa Bacchus adalah

satu dari dua patung yang bertahan yang merupakan karya Michelangelo dalam periode pertamanya di Roma—satunya lagi adalah Pieta.

Namun Yunus King tidak mau mengambil kesimpulan terburu-buru. Ia memutuskan baru akan membuat kesimpulan setelah melihat semua karya Michelangelo.

"Setelah ini mau diantar ke mana, Tuan King?" tanya Allan.

"Basilika St. Peter." Yunus King menjawab sambil masuk ke mobil.

"Kalau Anda tidak keberatan, bolehkah saya bertanya?" kata Allan dalam perjalanan ke St. Peter.

"Tanyakan saja, Allan."

"Apa yang mau Anda cari di St. Peter?"

"Patung," jawab Yunus King lugas.

Allan mengangguk-angguk. "Memang banyak sekali patung bagus di St. Peter. Anda tidak akan kecewa. Saya paling suka patung St. Longinus buatan Bernini dan St. Veronica buatan Francesco Mochi."

"Aku tahu. Aku sudah beberapa kali ke St. Peter, walau tidak terlalu memperhatikan saat itu," keluh

Yunus King. "Kali ini yang ingin kulihat cuma satu patung."

"Cuma satu patung?" ulang Allan tak percaya. "Patung apa?"

"Pieta buatan Michelangelo."

Selesai berkata seperti itu, telepon Yunus King berbunyi. Tanda pesan masuk.

Yunus King membacanya. Dari Edward. Hanya satu kalimat: *Patung buatan siapa yang anatominya paling mendekati anatomi manusia?*

Edward tahu Yunus King sedang berada di Florensia dan sepertinya menduga laki-laki itu sudah melihat karya kedua orang yang sedang mereka selidiki.

Yunus King tersenyum lalu berpikir sejenak. Dia mengingat semua patung buatan Giambologna dan Michelangelo yang sudah dia lihat, lalu mengetikkan jawaban: **Michelangelo.**

Sent.

* * *

Edward bangkit dari tempat tidur begitu membaca pesan yang dikirim Yunus King.

Michelangelo?

Edward mengangguk-angguk. Setidaknya jika sudah memiliki tersangka utama, penelusurannya jadi lebih mudah. Kalau salah, berarti kemungkinannya hanya tinggal Giambologna. Walau itu berarti akan butuh waktu lebih lama lagi.

Sudah hampir jam sembilan malam dan Edward baru saja kembali dari London, tetapi tidak bisa tidur. Dia ingin cepat menyelesaikan teka-teki itu. Dia agak kesal karena sudah banyak menghabiskan waktu tanpa kemajuan yang berarti.

Edward menatap sekeliling kamarnya yang penuh tempelan poster film, mencoba mencari inspirasi, tapi justru terganggu karena merasa ada yang aneh. Ada yang berubah, tapi dia tidak tahu apa. Matanya terhenti di rak buku, tapi kemudian dia menggeleng. *Hanya perasaanku.*

Edward teringat kembali pada Ellen. Dia merasa jika tidak segera diselesaikan, nyawa gadis itu akan terancam. Awalnya mungkin hanya laptop yang hilang. Setelah itu siapa yang tahu?

Edward berjalan ke meja belajar, membuka coretan terjemahan buku kuno dan mulai menyimak kalimat. "*Aku sudah melihat mahakaryamu yang begitu*

sempurna yang kau buat dua puluh delapan tahun sebelum kau lari ke Roma."

Banyak sekali karya Michelangelo, tapi mana yang disebut sempurna? batin Edward. Dia bingung, dari patung mana dia harus memulai: patung Moses, patung David, patung Bacchus, patung Madonna, atau patung yang lain.

Saat kepala pemuda itu mulai pusing, *handphone*-nya berdering. Melihat nama yang tertera di layar, senyumnya merekah.

"Halo?"

"Sedang apa?" tanya Ellen.

"Sedang berpikir," jawab Edward. "Kau sendiri?"

"Baru saja selesai membaca seluruh literatur tentang Giambologna dan Michelangelo," sahut Ellen. "Kau sedang memikirkan mereka, kan?"

Edward spontan mengangguk, tapi kemudian sadar bahwa Ellen tidak bisa melihatnya. "Ya. Aku ingin mulai dengan Michelangelo, sesuai saran Yunus."

"Yunus?" ulang Ellen dengan nada tak suka.

"Dia kan pergi ke Florensia untuk melihat semua karya Giambologna dan Michelangelo," Edward

membela diri. "Jadi pasti dia punya penilaian yang lebih bagus daripada aku, yang hanya bisa melihatnya dari buku atau internet."

Sejenak tidak ada suara.

"Kau benar," Ellen akhirnya mengakui. "Lalu apa yang akan kaulakukan?"

"Ingat bagian kalimat '*Aku sudah melihat mahakaryamu yang begitu sempurna yang kau buat dua puluh delapan tahun sebelum kau lari ke Roma*'?" tanya Edward. "Aku ingin mulai dari sana. Patung yang dia maksud dibuat dua puluh delapan tahun sebelum dia pergi ke Roma. Tapi aku tidak tahu harus mulai dari patung yang mana."

"Mmm...," Ellen bergumam.

Edward mengetuk-ngetukkan jari ke meja. "Tapi bagaimana jika... kita tidak memulainya dari mencari patung?"

"Maksudmu?"

"Mulai dari saat dia pergi ke Roma." Edward membuka laptop dengan tangan yang bebas. "Saat dia pergi ke Roma adalah tahun..."

"Antara tahun 1530-1532," lanjut Ellen, mengingat apa yang dia telah baca.

"Dua puluh delapan tahun sebelumnya berarti

1502-1504," sahut Edward. "Patung apa yang Michelangelo buat pada tahun itu?"

"David," jawab Ellen. "Patung David."

Kurasa aku tidak perlu internet jika sudah ada Ellen dan ingatan eidetik-nya, kata Edward dalam hati sambil menutup laptop, lalu menyandarkan punggung ke kursi.

"Berarti yang dimaksud buku itu adalah Michelangelo!" seru Ellen girang.

"Sebentar, jangan terburu-buru," sergah Edward, merunut kata-kata di kertas di depannya. "Kita mulai dari '*Hari ini adalah hari kelahiranmu*'. Benarkah hari itu hari ulang tahun Michelangelo?"

"Masih ada petunjuk selanjutnya," sahut Ellen. "'*Tapi hingga kematianmu tiga minggu lalu.*' Artinya, hari kematiannya adalah tiga minggu sebelum hari kelahirannya."

"Lalu kapan Michelangelo meninggal?"

"Michelangelo meninggal di Roma tahun 1564 pada usia 88, tiga minggu sebelum ulang tahunnya yang ke-89," jawab Ellen agak tercekat.

Edward dan Ellen sama-sama terdiam.

"Kau tahu semua hal itu, tapi kenapa butuh waktu lama menyadarinya?" tanya Edward heran.

"Aku kan sudah bilang baru saja selesai membaca biografinya. Lagi pula, aku menghafal semua yang kubaca di luar kemauanku walau aku tak memahaminya," gerutu Ellen, kesal karena dipojokkan. "Aku tidak bisa menyaringnya sesuai kebutuhanku."

Edward menghela napas. "Kalau begitu kalimat *'rivalmu yang ternyata juga memiliki kemampuan yang sama, yang sayangnya sudah meninggal terlebih dahulu,'* memang mengacu pada Leonardo da Vinci, yang meninggal lebih dulu darinya?"

"Benar," kata Ellen. "Dan itu berarti Da Vinci juga seorang *touché*."

"Wow!" Edward melepas kacamata. Semua kenyataan itu masih sulit dia percayai. *Ini hampir seperti salah satu plot film Robert Langdon campur X-Men.*

"Sebaiknya kau segera menghubungi Yunus King tentang hal ini," saran Edward.

"Untuk apa? Dia tak membutuhkan kita, kan?" ketus Ellen.

"Semakin banyak kepala, akan semakin bagus," jelas Edward. "Karena masih ada satu teka-teki lagi yang harus dipecahkan. Kau juga ingin ini cepat selesai, kan? Siapa tahu kita bisa menemukan pembunuh ayahmu."

Edward bisa mendengar Ellen menghela napas.

"Baiklah," kata Ellen akhirnya. "Kita akan membahas teka-teki terakhir itu sekarang juga?"

"Aku akan menemuimu besok," jawab Edward. "Kepala dan jantungku sudah tidak sanggup menerima kejutan lagi. Kalau bisa, kita bertemu di tempat sarapan."

"Kenapa harus di tempat sarapan?"

"Kita butuh nutrisi ke otak sebelum mulai berpikir lagi," tukas Edward. "Dan kau yang harus membayar makanannya."

"Kenapa aku?" protes Ellen.

"Karena aku tak punya uang," jawab Edward. "Uang muka yang dari dulu kaujanjikan saja belum juga kaukirimkan!"

Terdengar tawa Ellen.

"Hei, aku serius!"

"Baiklah. Besok kita bicarakan lagi tentang hal itu," elak Ellen.

"Oh iya, karena kita sudah tahu siapa 'kau' yang dimaksud dalam buku itu," lanjut Edward sambil memijit-mijit pangkal hidung, "kira-kira siapa yang menulis buku itu?"

Ellen tidak menjawab selama beberapa saat, seperti berpikir keras.

"Mungkin petunjuknya ada di soneta dan *madrigal* di halaman-halaman sebelumnya," kata gadis itu. "Ditambah kalimat '*aku sangat bersyukur diperkenalkan padamu saat musim gugur waktu itu di Roma*'. Sejak lari dari Florensia, Michelangelo bekerja di Macel de' Corvi di Roma. Di sana dia bertemu lagi dengan teman lamanya, sesama pematung, Pier Antonio Cecchini. Lewat Cecchini, Michelangelo berkenalan dengan seseorang yang kemudian dia tuliskan hampir tiga ratus soneta dan *madrigal*. Dalam sejarah, tidak ditulis kapan tepatnya mereka bertemu, tapi kemungkinan besar tahun 1532. Apakah musim gugur? Dari yang aku baca, tidak ada penjelasan tentang itu."

Edward manggut-manggut. "Siapa nama orang itu?"

"Tommaso de' Cavalieri."

"Tommaso...," ulang Edward, "de' Cavalieri?"

Ellen mengangguk. "Tapi sejarah tidak pernah mencatatnya sebagai orang yang memiliki kemampuan istimewa. Dia hanya dikenal sebagai orang

yang sangat dekat dengan Michelangelo dan bertukar soneta maupun *madrigal*."

"Mungkin karena dia tidak pernah menunjukkannya," tebak Edward. "Atau merasa tidak ada gunanya menunjukkannya. Mungkin pada zaman itu kemampuan seperti yang dia miliki itu tidak ada gunanya."

Edward menyangga *handphone*-nya dengan bahu, lalu mengangkat dan mengamati kedua tangannya. "Aku saja sempat mengira kemampuanku ini tidak ada gunanya."

"Tapi sekarang tidak lagi, kan?"

Edward tertegun mendengar pertanyaan Ellen lalu dia tersenyum. "Tidak. Tentu saja tidak."

Ellen menutup telepon dan tersenyum. Kepalanya masih pusing karena sudah beberapa malam dia hanya tidur sedikit. Waktunya tersita untuk membaca buku-buku dan artikel-artikel di internet tentang Giambologna dan Michelangelo. Sekarang lihatlah!

Kamarnya berantakan. Kaleng-kaleng kopi, botol-botol minuman berenergi, serta bungkus makanan

ringen tersebar di penjuru kamar. Dia merebahkan kepalanya di antara buku-buku yang berserakan, mencoba memejamkan mata walau sejenak. Tapi ketika matanya memejam, yang terbayang malah wajah Edward. Ada sesuatu dari Edward yang melebihi apa yang terlihat mata.

Semula Ellen mengira Edward hanya laki-laki biasa yang akan melakukan segalanya demi uang. Ellen juga awalnya memanfaatkan pemuda itu untuk keuntungannya saja. Tapi semakin lama mengenal Edward, Ellen bisa melihat ada hal istimewa yang dimiliki pemuda itu, selain kemampuan *touché*-nya.

Ellen bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Dia membuka mata dan memegang dadanya.

Kenapa ini? Kenapa setiap memikirkan Edward jantungku jadi seperti ini? batinnya.

Ellen bangkit dan duduk lalu meneguk air putih sebanyak-banyaknya. Dia berdiri lalu mengambil handuk.

Ini pasti karena aku kebanyakan minum kafein.

12

YUNUS KING langsung terbang kembali ke London setelah Ellen meneleponnya dan bercerita tentang Michelangelo. Mereka bertemu di Fishers Fish and Chips dan memilih meja yang berada di luar. Edward bergabung tidak lama kemudian.

"Sungguh mengagumkan kalian bisa menebaknya secepat itu." Yunus King memuji takjub sambil menggigit kentang goreng.

"Semua karena ingatan Ellen." Edward menatap gadis di sebelahnya.

"Dan kepandaian Edward," sambung Ellen.

Yunus King mengerutkan kening. "Sepertinya ada

yang kulewatkan. Sejak kapan kalian jadi sedekat ini hingga saling melempar pujian?"

"Sejak kau mengusirku," dengus Ellen lalu mene-
guk teh.

"Kau masih marah padaku karena hal itu?"

"Tentu saja," jawab Ellen ketus. "Lihat, kan? Akhirnya kau tidak bisa memecahkannya sendi-
rian."

"Aku melakukannya demi kebaikanmu sendiri,"
desah Yunus King. "Aku takut kalau kau terlalu
terlibat, bisa membahayakan nyawamu. Tapi karena
sudah sampai di sini, yah sudahlah."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," ujar Ellen ke-
ras kepala.

"Kita kan tidak tahu apa yang diinginkan Mitt
Darren." Yunus King menggeleng. "Kita bahkan tak
tahu siapa dia sebenarnya."

Edward tertegun. Makannya terhenti. "Mitt
Darren?" ulangnya.

Ellen dan Yunus King menatap Edward lalu
mengangguk.

"Siapa dia?" tanya Edward.

"Itu nama orang yang terakhir bertemu Papa,

pada malam dia meninggal,” jawab Ellen, suaranya bergetar.

Yunus King menggenggam tangan Ellen. “Dan pencuri yang mengambil laptop Ellen, memesan kamar dengan nama itu.”

Edward menelan ludah.

“Kau pernah dengar nama itu juga?” tanya Yunus King.

Edward mengangguk. “Beberapa waktu lalu ada kurir yang mengantarkan paket untukku, dari seseorang bernama Mitt Darren.”

“Lalu apa isinya?”

“Tidak ada.”

“Apa maksudmu ‘tidak ada’?” tanya Ellen bingung.

Edward mengangkat bahu. “Kosong. Paketnya tidak ada isinya. Hanya kotak.”

Mereka bertiga pun terdiam. Ada rasa takut yang perlahan menyelimuti mereka. Jika sampai keberadaan Edward saja diketahui, sebenarnya sudah sampai mana Mitt Darren tahu?

Yunus King berdeham untuk memecah keheningan. “Bagaimana dengan puisi terakhir itu?” Ia mengambil laptop dari tas lalu membukanya. “*Di langit,*

diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa. Di situ dengan jelas petunjuk kaum kita kautinggalkan."

"Tidak begitu jelas apakah yang dimaksud olehnya adalah patung atau lukisan," kata Edward mengangkat bahu.

"Atau lempengan, atau relief," sahut Ellen. "Michelangelo juga membuat Taddei Tondo, kan? Figur ibu dengan dua anaknya. Dua anak itu bisa disebut dua keluarga juga, kan?"

"Semakin dibaca, maksudnya jadi semakin samar," keluh Edward.

"Lalu kata-kata '*bumi dan air dipisah*' artinya apa?" lanjut Yunus King.

"Apakah maksudnya The Last Judgment di Kapel Sistine?" mata Ellen melebar. "Ada gambar langit, bumi, dan air juga, kan?"

Yunus King memasukkan "The Last Judgement" ke mesin pencari di internet. "Mmm... bisa juga. Tapi mana bagian 'keluarga' dan 'belahan jiwa'? Dan apa maksudnya 'sembilan'?"

"Aku tidak merasa ini sebagai petunjuk," kata Edward sambil memperhatikan The Last Judgment dari *handphone*-nya. "Bukankah di buku itu juga

ditulis '*hanya orang-orang seperti kita yang langsung menyadari petunjuk yang kautinggalkan*'. Jadi seharusnya aku dan Yunus menyadarinya."

"Tapi bisa juga karena 'petunjuk' itu sudah dibuat begitu lama, pesannya tidak secepat itu tersampaikan pada kaum *touché* beberapa generasi setelahnya seperti kita," Yunus King menanggapi. Dia menghe-la napas. "Mungkin aku perlu terbang ke sana lagi dan mengamatinya langsung."

"Bukannya kau baru saja ke sana dan mengamati semua karya Michelangelo?" Ellen mengerutkan ke-ning.

"Aku hendak ke Kapel Sistine saat kau tiba-tiba menelepon dan menyuruhku kembali ke London," Yunus King memutar bola mata.

"Sudah, sana pergi!" usir Ellen. "Lalu beritahu kami apa yang kautemukan."

"Tunggu," sergah Edward sebelum Yunus King beranjak dari kursi. "Bolehkah aku meminjam buku kuno itu?"

"Untuk apa?"

Edward menggaruk-garuk dagu. "Karena kupikir Tommaso, penulis buku itu, juga seorang *touché* yang memiliki kemampuan sama sepertiku. Jadi

mungkin jika aku menyentuh tulisan di buku itu secara langsung dalam waktu agak lama, aku bisa menangkap pesan yang ingin dia sampaikan.”

“Yang kemarin saat kau menerjemahkannya itu kurang lama ya?” tanya Yunus King.

“Ayolah, Yunus, alasan Ed kan masuk akal,” bela Ellen.

“Buku ini bisa membahayakan nyawamu,” Yunus King memperingatkan. “Kau tahu itu, kan? Buku ini bahkan sudah memakan korban.”

“Aku tahu,” jawab Edward tegas. “Aku sudah tahu konsekuensinya.”

“Lalu kenapa kau masih ngotot? Bukankah pada awal pertemuan kita, kau bahkan menolak bekerja sama karena takut nyawamu terancam?”

“Karena sekarang sudah bukan tentang aku lagi,” jawab Edward sambil menatap Ellen. “Aku akan melakukan segalanya agar teka-teki ini cepat terungkap.”

Yunus King menghela napas panjang, namun bersedia mengambil buku kuno dari tas dan menyerahkannya pada Edward. “Jaga baik-baik.”

Edward mengangguk sungguh-sungguh.

Setelah Yunus King pergi, Ellen menatap Edward

khawatir. "Apakah tidak apa-apa? Pembunuh Papa sepertinya sudah tahu tentangmu."

Edward tersenyum kemudian menggenggam tangan Ellen, mencoba menenangkan. "Aku bisa sedikit bela diri."

Ellen tersenyum, tapi rasa takutnya masih belum pergi.

Dua wanita tua tiba-tiba menghampiri meja mereka saat Edward melanjutkan makan. Kedua wanita itu berwajah Asia dan mengatakan sesuatu dengan terbata-bata, yang terdengar seperti "Nihon?"

"Sepertinya mereka mengira kita bisa bahasa Jepang," kata Ellen.

"Kau tidak bisa? Bukannya waktu itu kau bisa membaca kanji Jepang?" tanya Edward heran.

"Aku hanya pernah membaca kamusnya," jelas Ellen.

"Punya pensil?" tanya Edward.

"Tidak, tapi sepertinya restoran ini punya," kata Ellen. Tanpa disuruh dia berinisiatif meminjam pensil dari pelayan restoran.

Edward menyerahkan pensil tersebut kepada salah satu wanita itu. Dengan isyarat tubuh, dia me-

minta wanita itu menuliskan pertanyaannya di tisu makan. Wanita itu mengerti.

Setelah wanita itu selesai menulis, Edward mengambil tisu itu dan meraba tulisan di atasnya. Seketika dia mengangguk paham. Dengan masih menggunakan bahasa tangan, dia memberi petunjuk mengenai arah jalan menuju tempat yang dimaksud kedua wanita itu.

Kedua wanita itu tampak sangat berterima kasih kepada Edward. Mereka bergantian menjabat tangan pemuda itu. Ellen tersenyum melihatnya.

"Apa yang mereka tanyakan?" tanya Ellen ingin tahu, begitu mereka pergi.

"Mereka hanya ingin tahu arah ke Double Tree Hotel." Edward menjawab sambil berkemas.

"Kau mau ke mana?"

Edward berpikir sebentar. "Pulang."

"Tapi kau baru saja tiba beberapa jam lalu."

Edward menatap Ellen. "Memangnya kau mau mengajakku ke mana?"

Ellen terkejut mendengar pertanyaan Edward. Dia tidak bisa menutupi rasa malunya. Wajahnya merah. "Tidak ada," jawabnya ketus. "Kupikir kau mau ke British Library."

"Tadinya aku juga berpikir begitu," Edward mengangguk-angguk. "Tapi sepertinya aku lebih bisa memahami tulisan Tommaso jika sendirian."

Ellen tampak kecewa. "Terserah kau saja."

* * *

"Bahwa beberapa tahun sebelum kita bertemu, kau sudah meninggalkan petunjuk yang memberi pesan pada orang-orang ratusan tahun mendatang bahwa kau memiliki kemampuan dari sentuhan. Aku tidak tahu apakah ini berbahaya, tapi kau sudah melakukannya. Aku sudah melihatnya," Edward membaca tulisan di buku kuno itu saat berada di bus menuju Oxford. Tatapannya menerawang. *Pesan apa yang ditinggalkan Michelangelo? Benarkah The Last Judgement? Apa yang tersirat dari The Last Judgement yang memberikan tanda adanya kaum touché?*

Lalu siapa sebenarnya Mitt Darren? Benarkah dia yang membunuh Profesor Hamilton? batin Edward. *Lalu untuk apa dia mengirimiku paket kosong? Dan ada perasaan yang masih mengganjalku, tapi aku tak tahu apa itu.*

Pemuda itu membolak-balik halaman buku kuno itu, mencari tahu apa sebenarnya yang diinginkan

Mitt Darren. Kenapa dia juga menginginkan petunjuk tentang keberadaan kaum *touché*? Apakah dia juga salah satu kaum *touché*? Sebenarnya apa persisnya yang dia inginkan?

Tapi kata-kata paling penting di buku itu sebenarnya adalah *"Lalu di surat terakhirmu, kau bilang kau sudah menulis semuanya dalam sebuah dokumen. Tentang bukti-bukti keberadaan kaum kita. Buku yang kau tulis bersama rivalmu."* Ada dokumen lain yang ditulis Michelangelo dan da Vinci tentang kaum *touché*. Sayangnya buku ini tidak memberi petunjuk tentang tempat penyimpanan dokumen itu.

Tunggu, Edward menegaskan punggung. Mungkin kalimat "Di langit, diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa" bukan hanya memberi petunjuk tentang keberadaan kaum touché, tapi juga tempat dokumen itu disembunyikan.

Edward merasa ada energi sangat kuat menusuk punggungnya. Ada seseorang yang memperhatikannya dari belakang. Edward menelan ludah lalu pelan-pelan menoleh. Ada banyak orang di bus itu, dia tidak bisa memastikan siapa yang memperhatikannya dari tadi.

Sesampainya di Oxford, Edward segera turun dari bus dan berjalan cepat. Dia bisa mendengar suara langkah di belakangnya ikut dipercepat, lalu tiba-tiba seseorang menarik tasnya dengan keras hingga Edward hampir terpelanting.

"HEI!" Edward berteriak sambil berusaha mengembalikan keseimbangan.

Setelahnya ia berlari mengejar si penjambret tasnya. Buku kuno itu ada di dalam tas. Hidup atau mati, dia harus mendapatkan kembali tas itu.

"PENCURI!" teriak Edward, berusaha mendapatkan perhatian orang-orang.

Si penjambret sangat gesit, tidak ada yang berhasil menghalanginya. Dia bisa meliak-liuk di antara orang-orang yang berlalu-lalang di jalan. Tapi Edward tidak kalah gesit. Kini dia hanya beberapa meter di belakang penjambret itu.

Dengan kekuatan yang ada, Edward menambah kecepatan larinya. Dia merentangkan tangan, berusaha keras menggapai kerah baju si penjambret. Saat akhirnya berhasil mencengkeram kerahnya, Edward sekuat tenaga membantingnya ke tanah hingga si penjambret mengerang.

"Siapa yang menyuruhmu?" tanya Edward, menindih si penjambret.

Penjambret itu terbatuk-batuk, tidak bisa menjawab. Orang-orang berkerumun di sekitar Edward dan penjambret. Salah seorang memanggil polisi yang sedang berpatroli. Ketika polisi datang, Edward masih berusaha mencari tahu siapa yang menyuruh penjambret itu mencuri tasnya.

"Tidak ada yang menyuruhku," jawab penjambret itu saat tangannya diborgol.

"Apakah Mitt Darren yang menyuruhmu?" Edward masih tak percaya.

Penjambret itu tampak bingung. "Siapa itu?"

"Dia penjambret lama, Nak," kata salah satu polisi. "Dia sudah sering melakukan ini dan selalu mahasiswa yang menjadi korbannya. Kau sudah mendapatkan tasmu kembali, kan?"

Edward mengangguk. Dia segera mengecek isinya lalu menghela napas lega saat melihat buku kuno masih ada di dalamnya. Mungkin dia hanya terlalu paranoid.

"Kau harus ikut ke kantor polisi," kata polisi itu lagi, "untuk memberi keterangan."

"Ya," jawab Edward, berjalan mengikuti si polisi.

Tentu saja di kantor polisi, sekali lagi penjambret itu diinterogasi. Dia masih memberikan jawaban yang sama bahwa dia belum pernah mendengar sama sekali nama Mitt Darren. Dia menjadikan Edward sebagai sasaran karena Edward tampak linglung dan tidak fokus. Dia tidak berharap ada barang berharga dalam tas Edward.

"Tapi setidaknya pasti ada barang yang bisa dijual untuk dijadikan uang," jelas penjambret itu.

Edward termangu sambil berjalan keluar kantor polisi. Dia terlalu khawatir. Dalam perjalanan pulang kembali ke flatnya, dia tidak sengaja bertemu Profesor Fischer yang duduk di bangku taman sambil membaca koran. Profesor Fischer melambai dan Edward pun menghampirinya.

"Dari mana kau?" tanya Profesor Fischer.

Edward duduk di sebelahnya. "Jalan-jalan. Anda sendiri kenapa tidak ke British Museum?"

"Aku merindukanmu," Profesor Fischer bergumam sambil melipat koran.

"Maksud Anda, merindukan kemampuan saya?"

ralat Edward. "Ada manuskrip yang harus diterjemahkan artinya?"

Profesor Fischer terkekeh. "Kau sudah sangat mengenalku."

Edward nyengir.

"Jadi kapan kau akan kembali bekerja?" lanjut si Profesor.

Edward mengangkat bahu. "Saya masih sibuk."

Profesor Fischer mengerutkan kening. "Sibuk apa? Pasti bayarannya besar sekali ya?"

Edward menggeleng. "Hanya saja gadis itu—"

"Oooh...," potong Profesor Fischer sambil mengangguk-angguk seolah paham. "Memang sudah waktunya kau memikirkan hal selain uang."

"Sepertinya Anda salah paham, tapi yah, sudahlah," kata Edward lalu menyandarkan punggung ke bangku taman.

Profesor Fischer hanya tersenyum.

"Ada yang menarik di koran hari ini?" tanya Edward.

Profesor Fischer menggeleng. "Masih tentang Brexit dan segala kekacauannya. Walau tidak masuk berita utama, aku tertarik mengikuti pembunuhan

berantai di Amerika. Sampai saat ini pelakunya masih belum tertangkap. Anehnya, tidak ada korban lagi sejak sekitar tiga-empat minggu lalu."

"Kenapa Profesor tertarik?"

"Karena aku berpikir jangan-jangan pembunuhnya pindah ke Inggris," jawab Profesor Fischer. "Dan dia memulai terornya dengan membunuh Leonidas."

Edward memutar bola matanya. "Jack the Ripper bagian dua?"

"Siapa tahu...?"

Hening lagi di antara mereka.

"Prof..."

"Mm?"

"Menurut Anda, kemampuan seperti yang saya miliki ini sebaiknya disembunyikan atau tidak?"

Profesor Fischer menggaruk-garuk dagu. "Untuk kepentingan pribadiku sih sebaiknya disembunyikan."

Edward mendengus.

Profesor Fischer tertawa.

"Jika ternyata ada bukti tertulis atau apalah yang bisa menunjukkan keberadaan orang-orang seperti saya tapi belum ditemukan," lanjut Edward, "kira-

kira siapa yang berkepentingan untuk menemukannya?"

Profesor Fischer menatap Edward, heran. "Kau sedang menulis novel?"

Edward mengangguk. "Siapa tahu laku. Jadi pada suatu hari ditemukan sebuah buku kuno tentang keberadaan suatu kaum."

"Kaum apa?" tanya Profesor Fischer.

Edward mengangkat bahu. "Kaum berkemampuan khusus."

"Bukan perkumpulan rahasia seperti Freemason?"

"Itu juga boleh," sahut Edward. "Kemudian tiba-tiba saja banyak yang berusaha mendapatkan buku itu. Kira-kira untuk apa ya, Profesor?"

Profesor Fischer tampak berpikir keras.

"Oh, aku punya plot cerita yang bagus," kata Profesor Fischer kemudian.

Edward menegaskan punggungnya lagi.

"Manusia itu pada dasarnya takut pada hal yang tak mereka pahami," Profesor Fischer mulai menjelaskan. "Seperti hantu, *alien*, atau kemampuan seperti milikmu. Dengan ditemukannya bukti keberadaan orang-orang sepertimu, mereka akan menganggap

kalian musuh yang harus dilenyapkan dari muka bumi. Mereka akan berusaha mendeteksi keberadaan kalian, lalu memburu satu per satu, hingga tak tersisa satu orang pun."

Edward menelan ludah. *Seperti film Jumper.*

"Bagaimana? Ide bagus, kan?" tanya Profesor Fischer dengan mata berbinar.

"Berarti yang punya kepentingan atas buku itu adalah kelompok yang ingin melenyapkan orang-orang dengan kemampuan seperti saya?"

Profesor Fischer mengangguk, kemudian tertawa. "Jangan tiba-tiba pucat seperti itu. Ini kan hanya ide novel."

Edward memaksakan diri untuk tersenyum. "Profesor benar."

"Jadi bagaimana? Kapan kau akan kembali ke British Museum?" tanya Profesor Fischer lagi.

"Setelah ini selesai," jawab Edward.

Profesor Fischer mengerutkan kening. "Ini yang mana? Urusanmu dengan gadis yang kau sebut tadi atau penulisan novel ini?"

Edward mendongak, menatap langit. Profesor Fischer masih sabar menunggu jawabannya.

"Dua-duanya," kata Edward. "Karena saya belum

tahu penutupnya. Saya harus tahu bagaimana akhir cerita novel itu.”

Profesor Fischer menghela napas. “Baiklah.”

Lalu tak ada satu pun dari mereka yang bicara.

13

EDWARD membolak-balik halaman buku kuno sambil sarapan di salah satu tempat makan di dekat kampusnya.

Tommaso de' Cavalieri? tanya Edward dalam hati. *Aku tak menyangka dia juga seorang touché yang memiliki kemampuan sama sepertiku. Mengapa tidak banyak informasi tentang dia selain bahwa dia adalah teman dekat Michelangelo? Perihal kedekatan mereka pun tidak jelas dasarnya. Selama ini ahli sejarah hanya berspekulasi bahwa Michelangelo tertarik pada Tommaso karena pemuda itu sangat tampan. Mereka tidak tahu bahwa dua orang itu sangat dekat karena mereka berdua sama-sama*

seorang *touché*. Bahkan Giorgio Vasari, orang yang menulis biografi Michelangelo pun tidak tahu tentang hal ini.

Edward membuka laptopnya. Dari artikel yang dia baca di internet, Edward menemukan bahwa Michelangelo bertemu dengan Tommaso pada tahun 1532 lalu keduanya menjalin hubungan pertemanan yang sangat dalam. Beberapa lukisan Michelangelo seperti *Cleopatra* dan *The Dream*, kabarnya dibuat dengan Tommaso sebagai inspirasinya. Tommaso adalah pemilik pertama lukisan *Cleopatra* sebelum kemudian dia sumbangkan ke Cosimo de' Medici pada tahun 1562. Sekarang lukisan itu bisa dilihat di Casa Buonarroti.

Saking dekatnya kedua orang itu, Michelangelo beberapa kali mengirim hadiah lukisan untuk Tommaso. Di antaranya *Punishment of Titus* dan *Rape of Ganymede*, tentang laki-laki yang diserang oleh seekor elang. Lalu *The Fall of Phaeton*, *Bacchanal of Children*, dan *The Dream* sendiri, yang menurut beberapa ahli adalah gambaran Tommaso. *The Dream* bercerita tentang seorang laki-laki muda yang terbangun dari mimpi karena para roh.

Tommaso dan Michelangelo sering bertukar surat

berisi puisi, soneta, ataupun *madrigal*. Dari surat-surat itulah para ahli sejarah berpendapat bahwa hubungan mereka bukan pertemanan biasa, karena salah satu kalimat dalam surat yang dikirim Michelangelo untuk Tommaso berbunyi seperti ini: *"Aku ingin menjadi kain yang menyelubungi tubuhmu."*

Edward mengangguk-angguk. Di buku kuno yang sekarang dipegangnya, dia beberapa kali menemukan kalimat yang serupa. Sekarang dia paham kenapa Tommaso menulis buku hariannya itu dengan tulisan yang tidak bisa dibaca orang biasa. Dia tidak ingin ada yang tahu sedalam apa perasaan Michelangelo dan dirinya atas satu sama lain.

Telepon genggam Edward tiba-tiba berbunyi.

"Ada apa, Ellen?" jawabnya.

"Kau sudah menemukannya?" tanya Ellen.

"Menemukan apa?"

"Menemukan jawaban atas teka-teki di buku itu," gerutu Ellen. "Bukankah kemarin kau minta waktu menyendiri untuk mencoba mencari jawabannya?"

"Yah," desah Edward. "Aku belum menemukannya."

"Nanti aku ke sana," kata Ellen.

"Ke mana?"

"Ke tempatmu," jawab Ellen. "Aku sedang menunggu bus."

"Memangnya kau tahu aku ada di mana?"

"Kalaupun tak tahu, aku bisa menunggu di depan kamarmu," tukas Ellen. "Kamarmu nomor berapa?"

"Lantai dua nomor 15," jawab Edward. "Untuk apa kau ke—"

Ellen sudah menutup telepon. Edward menghela napas. Dia membolak-balik halaman buku kuno itu. *Di langit?*

Edward mendongak dan menatap langit. *Ada apa dengan langit?*

Dia memejamkan mata lalu menyentuh buku itu lagi, tepat di bagian kalimat teka-teki itu. Apa yang terbaca di pikirannya masih sama.

Di langit, diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa. Di situ dengan jelas petunjuk kaum kita kautinggalkan, bacanya. Ini tidak berhasil. Tapi bagaimana kalau lebih lama lagi.

Edward menghela napas. *Beritahu aku, Tommaso, apa maksud tulisanmu?*

Samar-samar yang terlihat oleh Edward bukan lagi sebuah tulisan, tetapi gambar buram.

Apa ini? Warnanya coklat? Altar? Kenapa altar? Lalu di atas itu...

"Kita bertemu lagi," sebuah suara mengagetkan Edward.

"Profesor Martin!" seru Edward. "Anda masih di sini?"

"Kau sepertinya tidak suka melihatku." Profesor Martin mengerutkan kening.

"Bukan," sergah Edward. "Hanya terkejut karena saya pikir Anda orang yang sangat sibuk."

"Karena ada hal yang masih belum terselesaikan di sini," jawab Profesor Martin. "Aku mengganggu-mu?"

Edward menggeleng. Profesor Martin tersenyum lalu memesan kopi.

"Apa yang sedang kaubaca?" tanya Profesor Martin. Matanya mengarah ke buku kuno di tangan Edward.

"Oh, tidak penting," jawab Edward lalu memasukkan buku itu ke tas.

"Omong-omong, sepertinya kau sedang tertarik

pada Michelangelo," kata Profesor Martin setelah kopi pesanannya datang.

Edward menatap curiga. "Dari mana Profesor tahu?"

"Dari buku-buku yang kulihat bertumpuk di mejamu saat kita bertemu di British Library."

Oh iya, tentu saja. Edward mengangguk-angguk, merasa bodoh.

"Kalian sedang membuat penelitian apa?" tanya Profesor Martin.

"Tentang karya Michelangelo," jawab Edward. "Yang berhubungan dengan langit."

"Hah?"

"Itu tugas yang diberikan Profesor Fischer," tambah Edward berbohong.

Profesor Martin tampak berpikir sambil bergumam. "Yang berhubungan dengan langit? Apa yang sedang dipikirkan Gerard?"

Profesor Martin adalah profesor sains, tapi dia sendiri bilang punya ketertarikan pada bidang arkeologi dan artefak kuno, batin Edward. *Mungkin dia bisa sedikit membantu memperjelas teka-teki itu.*

"Patung Atlas Slave?" tanya Profesor Martin. "Yang berada di Accademia di Belle Arti di Firenze.

Dalam mitologi Yunani, diceritakan Atlas dihukum memanggul langit, kan?"

Edward mengangguk. "Bisa juga."

"Atau The Last Judgement? Ada gambar langitnya, kan?"

"Itu juga bisa."

"The Conversion of Saul, The Crucifixion of St. Peter di Capella Paolina, semua ada gambar langitnya, kan?" berondong Profesor Martin.

Ternyata banyak juga ya, keluh Edward dalam hati.

"Atau mungkin yang dimaksud langit di sini bukan langit yang seperti di atas kita sekarang?" tambah Profesor Martin.

Edward menggeleng. *Memangnya kalau bukan langit yang seperti itu, ada langit apa lag—*

Dia menatap Profesor Martin dengan mata terbelalak hingga Profesor itu bingung. Kemudian tanpa ba-bi-bu, Edward bergegas mengemas barang-barangnya. Setelah menaruh beberapa lembar *poundsterling* di meja, dia pamit pergi.

"Saya baru ingat ada yang harus saya lakukan," katanya buru-buru, meninggalkan Profesor Martin yang terbungong-bengong.

Jadi itu maksudnya altar yang kulihat! Edward mengerit dalam hati sambil berlari. *Itu adalah kapel!* Edward lari menuju kamarnya dan langsung membuka laptop. Dia baru sadar ada satu langit lagi yang berhubungan dengan Michelangelo dan memang tidak seperti langit yang dia pikir. Itu langit-langit Kapel Sistine. Michelangelo melukis secara langsung di langit-langit Kapel Sistine—dengan mendongak di atas perancah, tentu saja—dari tahun 1508 hingga 1512, atas perintah Paus Julius II.

Setelah menemukan gambar lukisan di langit-langit Kapel Sistine, Edward langsung mencetaknya. Dia kembali membuka buku kuno itu.

"Diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa," Edward mengulangi membaca bagian tersebut pelan-pelan.

Keluarga apa yang dimaksud? batinnya sebelum akhirnya memahami bahwa fragmen yang membingkai lukisan itu adalah gambar keluarga.

Pertanyaan pemuda itu berlanjut ke kata-kata *"dari sembilan"*.

Sembilan apa yang dimaksud buku itu?

Mata Edward tertuju pada fragmen-fragmen di tengah lukisan itu. Ia menghitungnya.

"Ada sembilan!" Dia hampir menjerit.

Berarti yang dimaksud "setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa" adalah fragmen di antara The Separation of Land and Water dan The Creation of Eve, batin Edward. Dan setelah melihat lukisan fragmen tersebut, dia tersenyum. Ah, tentu saja... inilah yang dimaksud Tommaso.

Edward mengambil *handphone*. Setelah beberapa nada tunggu, barulah teleponnya diangkat.

"Halo?" jawab suara di seberang.

"Yunus, di mana kau sekarang?" tanya Edward.

"Masih di Kapel Sistine, mengamati lukisan *The Last Judgement* di dinding altar."

"Aku sudah berhasil memecahkan teka-tekinya," lapor Edward penuh semangat.

"Benarkah?" Ada nada takjub dalam suara Yunus King.

"Jawabannya bukan berada di dinding Kapel Sistine," ungkap Edward. "Tapi di langit-langitnya..."

Belum selesai Edward meneruskan kalimatnya, dia mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Nanti kutelepon lagi," kata Edward lalu mematikan sambungan telepon.

Sambil berjalan menuju pintu, pemuda itu meletakkan *handphone* di meja. Mengintip dari lubang intai, ia sempat ragu-ragu sesaat. *Dari mana orang itu tahu kamarku? Untuk apa dia ke sini?*

"Ada barangmu yang ketinggalan," teriak suara di balik pintu.

Mendengar suara itu, Edward langsung membuka pintu kamar.

"Profesor Martin."

14

YUNUS KING mengerutkan kening menatap *handphone*-nya. *Langit-langit? Langit-langit apa yang dia maksud? Langit-langit Kapel Sistine?*

Dia menuju langit-langit Kapel Sistine yang terkenal dengan lukisannya lalu mendongak.

"Diapit dua keluarga, dari sembilan, setelah bumi dan air dipisah dan sebelum munculnya belahan jiwa," gumamnya. Dan di atas sana Yunus King melihat semuanya. Dia langsung paham petunjuk yang ditinggalkan Michelangelo tentang keberadaan kaum *touché*. *The Creation of Adam*, batinnya.

Detail The Creation of Adam menggambarkan manusia pertama yang diberi kehidupan melalui sentuhan tangannya. Michelangelo bisa saja menggambarkan pemberian kehidupan seperti pada patung The Ecstasy of Saint Teresa buatan Bernini yaitu menancapkan panah atau interpretasi "sebuah kekuatan" ke dadanya. Tapi tidak. Michelangelo menggambarannya melalui jari-jari yang hampir bersentuhan.

Yunus King ternganga. *Kenapa selama ini aku tidak menyadarinya?* Dia sudah berkali-kali melihat lukisan itu, tapi baru hari ini memahami maknanya. Hanya seorang *touché* yang akan menggambarkan pemberian "kehidupan" dengan gambar sentuhan tangan seperti itu. Inilah pesan yang sengaja ditinggalkan Michelangelo bagi generasi-generasi setelahnya, untuk memberitahu bahwa dia adalah kaum *touché*.

Sekarang jika isi buku kuno itu tersebar dan orang-orang tahu tentang The Creation of Adam, semua orang akan tahu touché sudah ada sejak dulu, batin Yunus King. Tapi apakah perlu membunuh orang hanya untuk rahasia seperti ini? Pasti ada sesuatu yang lebih besar di baliknya yang aku belum tahu.

Seketika ingatan tentang dokumen yang ditulis Michelangelo bersama Leonardo da Vinci melintas di benak Yunus King. Dia mendongak lagi, mencoba mencari tahu apakah ada petunjuk lain tentang hal itu di lukisan ini. Jika ada, dia harus segera menemukannya. Dia yakin ini bukan tentang membuktikan bahwa *touche* sudah ada sejak dulu, tapi lebih dari itu.

Tahu-tahu saja perasaan dingin menyelimuti tubuhnya. Yunus King menelan ludah. *Ada yang salah.*

Yunus King mengambil teleponnya lagi.

"Halo? Ellen?"

"Ada apa, Yunus?" tanya Ellen.

"Kau sedang ada di mana?"

"Di bus. Aku mau ke tempat Ed," jawab Ellen.

"Ada apa? Kenapa suaramu bergetar?"

Yunus King menghela napas. "Tidak apa. Syukurlah kalau kau tidak apa-apa."

"Ada apa?" Sekarang suara Ellen terdengar khawatir.

"Tidak apa, hanya saja tiba-tiba perasaanku tidak enak," jawab Yunus King jujur. "Mungkin hanya perasaanku saja. Oh, kalau kau sudah bertemu Ed, telepon aku lagi ya."

"Oke," jawab Ellen.

Telepon ditutup, tapi perasaan tidak enak yang mengganjal Yunus King belum hilang.

Ini perasaan yang sama seperti waktu itu, batin Yunus King, teringat hari ketika kakaknya meninggal.

* * *

"Profesor Martin, ada perlu apa Anda mencari saya?" tanya Edward bingung. "Dan dari mana Anda tahu tempat tinggal saya? Anda mengikuti saya?"

"Di flat ini, hanya tinggal kau seorang, kan?" kata Profesor Martin sambil mengamati kamar Edward. "Semua temanmu sedang liburan."

"Bagaimana Anda ta..." Edward tercekat. Dia teringat perkataan Profesor Martin saat bertemu dirinya di British Library tentang kamarnya yang penuh poster film.

"Anda pernah datang ke sini." Tangan Edward mengepal, bersiap-siap melawan. "Anda pernah memasuki kamar saya. Dari mana Anda tahu kamar saya?"

Ingatan Edward terbang ke paket kosong yang

dikirim beberapa waktu lalu. *Ah, paket itu hanya kuda Troya. Dia hanya ingin tahu letak kamarku. Itu sebabnya di paket tidak tertulis lengkap alamatku sehingga harus diantar sampai di depan kamar. Apakah ini artinya Profesor Martin adalah Mitt Darren?*

Melihat sikap Edward, Profesor Martin mengeluarkan pistol dari balik jasnya dan mengarahkannya ke Edward. "Aku tahu kau bisa bela diri. Tapi aku tidak akan mencoba bertingkah jika jadi kau. Pistol ini sudah kupasangi peredam suara, jadi tidak akan ada yang mendengarnya."

Edward memundurkan langkahnya. "Apa yang Anda inginkan?"

Mata Profesor Martin mengarah ke buku kuno di meja belajar Edward. "Buku itu. Berikan padaku."

"Itu buku dari Profesor Fischer yang harus saya terjemahkan," kata Edward berbohong. "Untuk apa Anda menginginkannya?"

Profesor Martin tersenyum. "Kau tidak perlu berbohong padaku, Nak, aku sudah tahu semuanya. Kau bahkan sudah memecahkan teka-tekinya."

Profesor berjalan mendekati rak buku Edward. Dia menarik sebuah buku di rak ketiga dan menunjukkan pada Edward alat sadap yang tertempel di

sana. "Aku sudah mendengar semuanya hingga ke bagian langit-langit Kapel Sistine. The Creation of Adam, kan?"

"Kalau begitu, apa gunanya buku itu bagi Anda?" tanya Edward. "Apakah Anda juga seorang *touché*?"

Profesor Martin hanya tersenyum.

"Bagaimana Anda tahu tentang buku itu?"

"Sebagai orang yang sebentar lagi mati, kau terlalu banyak bertanya, Nak," desah Profesor Martin.

Edward masih berusaha berbicara dengan nada setenang mungkin. "Anda akan membunuh saya?"

"Karena kau sudah terlalu banyak tahu," jawab Profesor Martin.

"Anda tidak takut dipenjara?"

"Mereka tidak akan bisa menangkapku."

"Anda meremehkan kemampuan Scotland Yard."

Profesor Martin tertawa. "Jika mereka memang sehebat itu, saat ini aku pasti sudah dipenjara karena membunuh Leon."

Berarti benar dialah Mitt Darren. Theodore Richard Martin... Theo... Ted... R... Martin... Mitt Darren adalah anagram dari Ted R Martin!

Mata Edward membelalak. "Jadi Anda yang—"

Dua peluru langsung ditembakkan Profesor Martin dari pistolnya dan mengenai perut Edward. Edward jatuh tersungkur. Darah perlahan mengenangi lantai kamarnya. Dalam keadaan setengah sadar, dia melihat Profesor Martin mengambil buku kuno dari meja.

Sebelum pergi, Profesor Martin berjongkok menatap Edward yang mulai kehabisan napas. Mata Profesor Martin berkilat.

"Seperti yang kubilang, Nak," katanya. "Kau terlalu banyak tahu."

Profesor Martin memastikan tak ada bukti yang tersisa tentang dirinya di kamar itu lalu menutup pintu, meninggalkan Edward tergeletak tak berdaya di lantai.

Edward berusaha berdiri untuk mengambil *handphone*. Dia harus menghubungi Ellen dan mencegahnya datang kemari. Dia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Profesor Martin bertemu Ellen. Dia tidak bisa membiarkan gadis itu terluka, tapi rasa sakit di perutnya membuatnya jatuh lagi. Kepalanya mulai pusing.

"Ell... Ell... en...," igau Edward.

Edward memejamkan mata, mencoba menahan rasa sakit.

Aku tidak boleh mati! tekadnya dalam hati. *Tidak sebelum aku memberitahu Ellen tentang Profesor Martin.*

Dengan tersengal-sengal Edward mencoba menulis pesan kematian dengan darahnya. Tapi matanya mulai berat. Dia tidak tahu sudah berapa lama dia tergeletak, tapi waktu seperti berjalan sangat lambat.

Samar-samar dia mendengar suara langkah. *Ellen! Apakah Profesor Martin sudah pergi? Apakah Ellen tidak apa-apa?*

Pintu kamarnya diketuk.

"Ed!" panggil Ellen.

Aku harus memberitahu Ellen, batin Edward. Saat penglihatannya menjadi gelap, dia teringat lagi akan janjinya pada bibinya untuk menjauhi bahaya. *Maafkan aku, Bibi Kate.*

Edward mendengar Ellen memanggil namanya beberapa kali lalu pelan-pelan membuka pintu dan menjerit. Setelah itu hening. Edward tidak bisa mendengar apa-apa lagi.

Epilog

"SAMMY sedang menyelidiki pembunuhan berantai itu?" tanya Hiro saat berjalan di lorong Universitas Columbia.

"Sepertinya begitu," jawab Karen di seberang telepon. "Kau tertarik membantunya?"

"Dia belum meminta bantuanku, mungkin dia bisa menyelesaikannya sendiri," balas Hiro kalem.

"Bukankah kau baru saja memintanya mengirimkan salinan laporan autopsi dan sampel DNA para korbannya?"

"Untuk penelitian," jawab Hiro santai.

"Mungkin ayahku menunggumu menawarkan diri untuk membantunya."

"Dia harus melakukannya sambil berlutut," sahut Hiro.

"Hei, dia ayahku!" hardik Karen.

"Lalu?"

"Dan katamu kau menyukaiku," suara Karen memelan, seperti tidak percaya ucapannya sendiri.

Langkah Hiro terhenti.

"Pertama, memangnya kenapa kalau dia ayahmu?" kata Hiro. "Kedua, kapan aku bilang aku menyukaimu?"

"Bu-bukannya waktu itu kau bilang tidak suka ketidakpastian?" Karen tergagap.

"Benar, dan kapan aku bilang aku menyukaimu?" ulang Hiro.

"Tapi bu... bukankah itu artinya..."

"Artinya apa?"

"Ah, sudahlah!"

Hiro tersenyum lalu melanjutkan berjalan. "Nanti kutelepon lagi. Profesor Martin baru saja pulang dari Inggris. Ada hal penting yang harus kubicarakan dengannya sebelum dia pergi lagi."

"Terserah kau saja!"

"Tunggu," sergah Hiro.

"Apa?"

"Nanti malam kita jadi nonton, kan?" tanya Hiro.

"Nonton apa?"

"Menyesuaikan dengan kapasitas otakmu, kita nonton film komedi saja."

Hiro bisa mendengar dengusan Karen.

"Kenapa mengajakku nonton kalau kau tidak menyukaiku?"

"Memangnya harus menyukaimu dulu sebelum mengajakmu nonton?" desah Hiro. "Lagi pula, kapan aku bilang aku tidak menyukaimu?"

"Hah?"

"Aku tadi hanya bertanya 'kapan aku bilang aku menyukaimu'?"

"Jadi..."

Hiro langsung menutup telepon sambil meringis. Berbicara dengan Karen selalu membuatnya merasa lebih baik. Dia sudah sampai di depan pintu ruang kerja Profesor Martin. Sebelum mengetuk pintu, Hiro terdiam sejenak menatap laporan yang dia pegang.

Dia perlu beberapa kali mengetuk pintu hingga terdengar suara dari dalam. "Masuk."

Setelah masuk dan menutup pintu, Hiro menuju meja Profesor Martin.

"Ada apa, Morrison?" Profesor Martin bertanya sambil mempersilakan tamunya itu duduk.

"Ada yang ingin saya tanyakan tentang sampel yang Anda gunakan untuk penelitian," jawab Hiro.

Profesor Martin mengangkat alis. "Kau tidak mau menanyakan padaku bagaimana London lebih dulu?"

"Anda ingin saya menanyakannya?"

Profesor Martin tertawa. "Tentu saja tidak. Seperti bukan kau saja kalau melakukannya."

"Bisakah kita kembali ke masalah sampel?" tanya Hiro mulai tak sabar.

"Tentu saja," jawab Profesor Martin.

Hiro menatap tajam ke arah Profesor Martin. "Dari mana Anda mendapatkan sampel-sampel tersebut?"

Profesor Martin tampak terkejut, tapi berusaha mengendalikannya. Bukannya menjawab, dia berdiri lalu berjalan menuju meja kopi di dekat jendela. "Kau mau kopi?" tanyanya.

"Anda belum menjawab pertanyaan saya."

"Sekali ini, bersikaplah sopan," kata Profesor Martin dingin. "Jawab dulu tawaranku."

"Baiklah," jawab Hiro.

"Apa yang membuatmu mempertanyakan sampel-sampel itu?" Profesor Martin menyelidiki sambil membuat dua cangkir kopi.

Hiro menaruh laporannya di meja dan terdiam agak lama. Hiro juga memiliki kemampuan melalui sentuhan, seperti Edward. Dia seorang *touché*. Karena kemampuannya, Hiro mampu mengetahui struktur kimia setiap benda yang disentuhnya. Bahkan jika dia menyentuh lebih lama, dia bisa melihat struktur DNA manusia.

Setelah beberapa lama meneliti sendiri, Hiro menemukan bahwa DNA-nya berbeda dengan DNA manusia biasa. Dan sampel-sampel yang diberikan Profesor Martin mengenai objek penelitian rekayasa DNA yang sedang dikerjakannya, memiliki DNA yang sama persis dengan dirinya. Semua itu adalah DNA kaum *touché*.

Kecurigaan Hiro bahwa ada yang tidak beres dengan semua sampel itu dibuktikan oleh laporan yang dikirimkan Detektif Samuel Hudson, ayah Karen. Sampel-sampel DNA itu, yang merupakan

sampel penelitian itu, ternyata berasal dari para korban pembunuhan berantai!

"Dari mana Anda mendapatkan sampel-sampel ini?" ulang Hiro.

"Mau tambah gula?" tanya Profesor Martin.

Hiro menggeleng. Profesor Martin menyerahkan kopi kepada Hiro lalu meminum kopinya sendiri.

"Kau menyadarinya ya?" tanya Profesor Martin. Nada suaranya dingin hingga bulu kuduk Hiro berdiri sesaat. Dia tidak sanggup meneguk kopi di tangannya. Ini pertama kalinya dia merasa diselimuti rasa takut.

"Aku melakukan semuanya sendiri demi memperoleh sampel-sampel itu." Profesor berkata sambil berjalan perlahan, mengamati patung-patung marmer yang terpampang di rak.

Hiro menelan ludah. "Anda yang..."

"Membunuh semua orang itu?" Profesor Martin meneruskan kalimat Hiro. "Ya."

Saking terkejutnya mendengar pengakuan Profesor Martin, Hiro menjatuhkan cangkir kopinya. Spontan dia mengambil pecahan cangkir yang bersebaran di lantai dan saat tak sengaja menyentuh kopinya, Hiro tertegun.

Nitro benzodiazepin, dia membaca dalam hati struktur kimia dari kopi yang disentuhnya. Itu artinya kopi itu sudah dicampur obat agar dia tidak sadarkan diri.

"Ah, kau sudah menyentuh kopi itu. Kau pasti sudah membacanya ya," keluh Profesor Martin.

Membacanya? Bagaimana dia tahu aku bisa membaca dari sentuhan, batin Hiro. "Bagaimana Anda..."

Saat Hiro hendak menoleh, sebuah patung marmer dihantamkan ke kepalanya dengan sangat keras hingga dia terjatuh dari kursi. Dia lengah.

Hiro mengerang dan darah mulai mengucur dari kepalanya. Dia menatap marah ke arah Profesor Martin.

Profesor Martin tersenyum. "Aku tahu karena kita sama, Morrison. Kita memiliki kemampuan yang sama. Aku juga bisa melihat struktur kimia sampai dengan DNA-nya, dari setiap benda yang kusentuh. Bedanya darimu, aku sudah hidup lebih lama sehingga bisa melakukannya jauh lebih cepat. Hanya dalam waktu beberapa detik, aku bisa membaca DNA seseorang."

Apa? Hiro tak percaya dengan informasi yang baru saja didengarnya. Bibirnya pun bergetar. Pera-

saan kesal, kaget, dan marah bercampur menjadi satu karena dia melewatkan hal ini setelah sekian lama berada di sekitar Profesor Martin. Kemudian kesadarannya pun menghilang.

Setelah memastikan Hiro tidak mampu bergerak lagi, Profesor Martin mengambil *handphone* miliknya.

"Halo? Ini Mitt Darren. Aku mau minta bantuanmu untuk membereskan sesuatu."

Bersambung...



The finest trick of the devil is to persuade you that he does not exist.

Charles Baudelaire

Profil Penulis



Masih lahir di tanggal 14 Februari, dan masih bisa diajak bicara di:

Twitter: **@windhy_khaze**



Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Untuk pembelian online:
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

TOUCHÉ

ROSETTA



Edward Kim memiliki kemampuan memahami semua tulisan, bahkan dari bahasa yang belum pernah dia dengar sebelumnya, melalui sentuhan. Dia seperti Batu Rosetta berjalan. Kemampuannya itu akhirnya dia gunakan untuk mendapatkan uang dengan membantu seorang profesor di British Museum.

Tiba-tiba seorang pria asing datang menemuinya dan memintanya memecahkan sebuah teka-teki. Teka-teki yang berisi rahasia dari zaman Renaissance dan petunjuk pelaku suatu pembunuhan.

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.idwww.gramedia.com

NOVEL REMAJA



617150026



9 786005 311621